



POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN BOGOR

JURNAL PENYULUHAN PERTANIAN

VOL 16 NOMOR 1 TAHUN 2021



POLITEKNIK
PEMBANGUNAN
PERTANIAN BOGOR

ISSN 1907-5893
E-ISSN 2599-0403

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

VOL. 16 NO.1 TAHUN 2021

Jurnal Penyuluhan Pertanian Peer-review yang di terbitkan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor bekerjasama dengan Perhimpunan Ahli Penyuluh Pembangunan Indonesia (PAPPI) dan Asosiasi Program Studi Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (APP-KPPMI). JPP sedang menyelidiki masalah pertanian mengenai transformasi dan komunikasi perilaku manusia.

Pembina : Dr. Detia Tri Yunandar, SP, M.Si.

Penanggung Jawab : Dr. Aminudin, S.TP., M.Si.

Dewan Editor

Ketua : 1. Dr. Ir. Arifin Tasrif, M.Sc., MM.
2. Dr. Reni Suryanti, S.Pt., M.Si.

Anggota

Editor Pelaksanan : 1. Dr. Yoyon Haryanto, S.ST., M.P. (Polbangtan Bogor)
2. Dr. Maesti Mardiharini (Peneliti BBP2T Balitbangtan)
3. Intan Kusuma Wardani, M.Sc. (Polbangtan Bogor)
4. Rifa Rafi'atu Sya'bani Wihansah, M.Si. (Polbangtan Bogor)

Desain Grafis : Annisah, S.ST

Administrator : Dika Hadinata Mulyadi, A.Md.Kom
Irwan Julya Nugraha, A.Md

Alamat Redaksi : Jalan Aria Suryalaga (d/h Cibalagung No.1)
Kotak Pos188 Bogor 16001

Telpon/Fax : (0251) 8312386, 8355371

Email : polbangtan.bogor@pertanian.go.id

Percetakan : Dimensi Digital , Kota Bogor

JURNAL

AGROEKOTEKNOLOGI DAN AGRIBISNIS

VOL. 16 NO.1 TAHUN 2021

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DESA WISATA TEGALWARU DI CIAMPEA BOGOR Muhtar Mochamad Solihin, Atikah Rahmah Lubis, Christian Pratama Putra.....	1-10
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA HOME INDUSTRY SIRUP MARKISA DI DESA SUKAMANTRI KABUPATEN BOGOR Nadia Inayah, Muhtadi	11-20
PEMBERDAYAAN ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI MELALUI OPTIMALISASI PEKARANGAN PANGAN LESTARI DI KECAMATAN PALIMANAN KABUPATEN CIREBON Asri Suhartianah, Tri Ratna Saridewi, Nazaruddin	21-36
PERSEPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI KONSERVASI LAHAN PADA BUDIDAYA PADI DI KECAMATAN NAGRAK KABUPATEN SUKABUMI Destiani, Kusmiyati Kusmiyati , Tri Ratna Saridewi	37-50
ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU DAN USAHA DALAM KAJI TERAP GOOD FARMING PRACTICES DAN APLIKASI SIDIK DI KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS Aldi Prayoga, Wardani, Arif Nindyo Kisworo	51-58

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DESA WISATA TEGALWARU
DI CIAMPEA BOGOR**

**Community Perception of Tegalwaru Tourism Village
in Ciampea Bogor**

Muhtar Mochamad Solihin^{1*}, Atikah Rahmah Lubis², Christian Pratama Putra³

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

² Institut Pertanian Bogor

³ Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur

*Email: muhtarsolihin@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The existence of the Tegalwaru Business Tourism Area (KWBT) is a business innovation that has been the development of the community's Small and Medium Enterprises (SMEs) strategy that has existed for a long time. The existence of a business innovation that is a source of additional income for the community that should make the community support it by participating in advancing Tegalwaru Village as a village center for SMEs in Bogor. The aims of this study are 1) to describe the people of Tegalwaru Village, 2) to explain the community's perception of the Tegalwaru Tourism Village, 3) to analyze the factors related to the community's perception of the Tegalwaru Tourism Village. The research approach uses quantitative with the census method. Methods of data collection by distributing questionnaires, interviews and observations. Data analysis used descriptive and inferential analysis (Spearman rank correlation). The results of the study show that: 1) the majority of the people of Tegalwaru Village are in the adult category (40-60 years), the average education of the respondents is in the middle group, namely between SMA-S1, and the income of SME owners in collaboration with KWBT have an income of more than IDR 2,500,000 per month; 2) the result of calculating the average score of 27 means that the perception of SME owners is positive towards the existence of KWBT, 3) factors related to public perception of KWBT are the choice of information, sources of information, relative advantage and level of adjustment.

Keywords: access to information, tourist village areas, public perception

ABSTRAK

Keberadaan Kawasan Wisata Bisnis Tegalwaru (KWBT) merupakan sebuah inovasi bisnis yang menjadi strategi pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) masyarakat yang sudah ada sejak lama. Adanya sebuah inovasi bisnis yang menjadi sumber tambahan pendapatan lain bagi masyarakat seharusnya menjadikan masyarakat mendukung dengan berpartisipasi memajukan Desa Tegalwaru sebagai desa pusat wisata UKM yang ada di Bogor. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan karakteristik masyarakat Desa Tegalwaru, 2) menjelaskan persepsi masyarakat tentang Desa Wisata Tegalwaru, 3) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang Desa Wisata Tegalwaru. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode sensus. Metode pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner, wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial (korelasi rank Spearman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) mayoritas masyarakat Desa Tegalwaru masuk ke dalam kategori dewasa (40-60 tahun), pendidikan responden rata – rata masuk pada kelompok menengah yaitu antara SMA-S1, dan penghasilan pemilik UKM yang bekerjasama dengan KWBT pada kategori tinggi dengan penghasilan lebih besar Rp 2.500.000 per bulan; 2) hasil perhitungan rata-rata skor sebesar 27 memiliki arti bahwa persepsi pemilik UKM bersifat positif terhadap keberadaan KWBT, 3) faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang KWBT adalah kesesuaian informasi, kredibilitas sumber informasi, keunggulan relatif dan tingkat kesesuaian.

Kata Kunci: akses informasi, kawasan desa wisata, persepsi masyarakat

Pendahuluan

Dewasa ini Indonesia masih menjadi negara berkembang dengan jumlah penduduk sebesar 260 juta jiwa. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia pada urutan kelima terbanyak dunia. Sementara urutan pertama masih di duduki oleh negara China (CIA 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arianto *et al.* (2015) menyebutkan bahwa tingginya jumlah penduduk tersebut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Sementara Prok (2015) menjelaskan bahwa angkatan kerja menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah tujuan yang harus terjadi pada pembangunan suatu negara atau wilayah. Pencapaian tujuan tersebut menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi yang dijalankan. Dalam pembangunan ekonomi baik yang bersifat mikro maupun makro akan selalu dihadapkan pada persoalan lain seperti sosial, politik, budaya dan ekonomi itu sendiri. Berbagai persoalan tersebut bisa saja menjadi faktor pendukung atau bahkan menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi yang direncanakan dan dijalankan.

Salah satu upaya dalam mengatasi persoalan yang tidak diinginkan (baca: menjadi penghambat) tersebut dapat diantisipasi melalui proses sinergitas antar aspek yang ada secara seimbang. Proses saling bersinergi antar aspek tersebut sebagai jalan memudahkan dan mempercepat keberhasilan pembangunan ekonomi baik di tingkat pusat maupun daerah. Menurut Alam (2006) pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menaikkan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara atau daerah dalam jangka panjang. Secara sederhana pembangunan ekonomi tersebut sebagai sebuah proses yang memiliki tujuan untuk

menaikkan PDB negara atau daerah yang melebihi pertumbuhan penduduk.

Frisdiantara & Mukhlis (2016) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses yang berlangsung terus menerus dalam mengolah sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai tujuan kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini peran sumber daya ekonomi dalam pembangunan sangat penting untuk mendorong pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Sementara Arsyad (1999) menjelaskan pembangunan ekonomi sebagai proses kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakat dalam mengelola sumberdaya-sumberdaya ekonomi yang ada dengan tujuan menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah sehingga mendukung tercapainya tujuan pembangunan ekonomi nasional yaitu kesejahteraan masyarakat.

Terkait hal tersebut Desa Tegalwaru merupakan desa yang berupaya mengelola sumberdaya ekonomi yang ada untuk membantu dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah dan nasional dalam jangka panjang. Proses pembangunan ekonomi yang dijalankan Desa Tegalwaru tersebut sebagai salah satu bentuk inovasi bisnis dalam pemanfaatan sumberdaya ekonomi yang tersedia. Inovasi menurut Levis (1996) adalah gagasan, tindakan atau teknologi termasuk barang yang dianggap baru oleh seseorang. Sejauh dihubungkan dengan perilaku manusia, inovasi tersebut tidak mesti harus baru dari yang semula tidak ada menjadi ada, tetapi diukur dari selang waktu penggunaan oleh orang yang menganggap hal tersebut baru baginya. Sumber pemahaman konsep yang dibangun adalah setiap ide pernah menjadi inovasi karena setiap inovasi merupakan ide. Inovasi yang ada dapat mempunyai komponen ide dan wujud fisik atau hanya berupa komponen ide. Inovasi yang memiliki komponen ide dan

wujud fisik seperti traktor, pupuk, pestisida dan sebagainya dapat diadopsi dengan keputusan tindakan nyata. Sementara inovasi yang hanya memiliki komponen ide tidak dapat diadopsi secara fisik, tapi hanya dengan keputusan simbolis.

Konsep bisnis wisata yang dijalankan Desa Tegalwaru secara sederhana merupakan sebuah inovasi bisnis desa wisata. Inovasi bisnis tersebut dijalankan dengan memanfaatkan potensi wilayah yang sudah ada sejak puluhan tahun lalu sebagai sumber tambahan pendapatan ekonomi masyarakat. Potensi wilayah Desa Tegalwaru tersebut dapat dilihat dari keberadaan beragam UKM sebagai mata pencaharian masyarakat yang cukup strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah dan nasional. Sampai saat ini Desa Tegalwaru memiliki 39 buah UKM dan terdapat 20 UKM yang kemudian dijadikan sebagai objek wisata untuk desa wisata bisnis industri rumahan. UKM yang sudah ada di Desa Tegalwaru sejauh ini terdiri dari UKM tas, UKM brownis, UKM pandai besi, UKM ternak sapi, ternak kambing, UKM tanaman herbal, sampai UKM goes digital.

Selain itu kondisi geografis lingkungan Tegalwaru yang asri di dataran Gunung Salak Endah memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat dalam menjadikan desanya sebagai objek wisata Kawasan Wisata Bisnis Tegawaru (KWBT). Kemenparekraf (2012) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan sebuah kawasan perdesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Karakteristik khusus tersebut yaitu penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya, alam dan lingkungan yang relatif masih asli, serta memiliki faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial.

Meskipun sudah banyak masyarakat dari daerah lain yang berkunjung sebagai wisatawan karena

tertarik dengan keberadaan KWBT sebagai objek wisata bisnis, tetapi bisnis KWBT yang dikembangkan dengan tujuan menjadi pusat wisata bisnis UKM yang ada di Bogor tidak serta merta berjalan lancar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan terdapat beberapa masyarakat (pemilik UKM) yang kurang merespons dengan baik atas inovasi yang ditawarkan Ibu Tatiek sebagai pencetus KWBT tersebut. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan kurangnya sinergitas antar UKM yang ada dengan pengelola inovasi KWBT itu sendiri sehingga memunculkan beragam persepsi di masyarakat. Terlebih lagi komunikasi yang dibangun antar pemilik UKM dengan pengelola KWBT terlihat kurang intensif dan efektif.

Padahal keberadaan inovasi bisnis KWBT secara nyata dapat menjadi sumber tambahan pendapatan lain bagi masyarakat yang seharusnya menjadikan masyarakat mendukung keberadaan KWBT. Maka dari itu, menjadi penting dan menarik dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Desa Wisata KWBT. Persepsi sendiri merupakan pandangan seseorang terhadap suatu objek yang ditangkap melalui panca indera (Rakhmat 2012). Menurut Widi (2006) persepsi masyarakat dapat bersifat positif maupun negatif yang diasumsikan sebagai sebuah file yang sudah tersimpan rapih di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File tersebut akan segera muncul terbuka ketika adanya stimulus yang memicunya. Persepsi tersebut merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana karakteristik masyarakat Desa Wisata Tegalwaru?, 2) bagaimana persepsi masyarakat tentang Desa Wisata Tegalwaru, dan 3) apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan

persepsi masyarakat tentang Desa Wisata Tegalwaru?

Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode sensus. Lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Wisata Bisnis Tegalwaru (KWBT) Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Desa Tegalwaru dipilih dengan pertimbangan bahwa desa tersebut sebagai desa wisata yang sudah di kenal masyarakat sekitar dan luar Bogor. Adapun waktu penelitian lapangan dilaksanakan pada tanggal 5 Maret sampai 5 Mei 2017. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh pemilik UKM di Kawasan Wisata Bisnis Tegalwaru (KWBT) yang bekerjasama dengan KWBT sebanyak 20 orang. Oleh karena itu metode penelitian ini menggunakan sensus sehingga responden penelitian ini adalah seluruh anggota populasi berjumlah 20 orang.

Variabel penelitian yang diamati meliputi tiga variabel bebas (*independent variabele*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Ketiga variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, karakteristik responden (X_1) yang terdiri dari Usia, pendidikan dan pendapatan, akses informasi (X_2) yang terdiri dari sumber informasi, kesesuaian informasi dan kredibilitas sumber informasi, dan karakteristik desa wisata (X_3) yang terdiri dari tingkat kesesuaian, kerumitan, dapat dicoba, dan dapat diamati. Adapun variabel terikat disini adalah persepsi masyarakat terhadap desa wisata (Y_1) yang terdiri dari pengembangan desa wisata, pelatihan, dan partisipasi.

Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Kuesioner yang

digunakan sudah dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada mahasiswa pascasarjana penyuluhan pembangunan yang dianggap memahami objek penelitian. Hasil analisis uji kuesioner disimpulkan bahwa jumlah pernyataan yang valid sebanyak 21 dari 28 pernyataan yang ada. Dari 7 pernyataan yang tidak valid tersebut dilakukan perbaikan kalimat (tata bahasa) agar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami responden. Adapun hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian menunjukkan hasil bahwa kuesioner penelitian reliabel dengan nilai koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,732.

Data inti penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik dan persepsi masyarakat Desa Tegalwaru, dan statistik inferensial (korelasi rank Spearman) untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang Desa Wisata Tegalwaru.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah ciri-ciri yang melekat pada individu responden yang diamati meliputi Usia, pendidikan dan pendapatan.

Usia

Usia merupakan salah satu karakteristik yang penting untuk mengetahui persepsi pemilik UKM terhadap inovasi KWBT. Usia disini adalah lamanya hidup pemilik UKM dari lahir sampai dilakukannya pencarian data penelitian melalui kuesioner. Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai karaktersitik Usia responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Gambaran umum Usia individu pemilik UKM dalam aktifitasnya bersama KWBT Desa Tegalwaru

Kategori Usia (tahun)	Jumlah Responden (Org)	Rataan (tahun)	Responden (%)
Muda (20-39)	8	33,88	40
Dewasa (40-60)	9	47,55	45
Tua (>60)	3	68,40	15
Total	20	49,92	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata Usia pemilik UKM yang bekerjasama dengan KWBT adalah 50 tahun dengan variasi mulai dari 25 tahun sampai dengan 75 tahun. Presentase kelompok Usia terbesar masuk ke dalam kategori dewasa (40-60 tahun) sebesar 45 persen dengan rata-rata Usia sekitar 47 tahun. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) serta Rakhmat (2012) pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal. Artinya semakin banyak pengalaman kerja seseorang maka ia akan mudah menerima suatu inovasi. Akan tetapi jika Usia sudah tua maka akan mempengaruhi penurunan dalam menerima inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Silien (1998) yang menyatakan bahwa semakin tua Usia seseorang maka penerimaan terhadap

hal-hal baru semakin rendah. Hal tersebut akibat adanya kecenderungan golongan tua untuk selalu bertahan dengan nilai-nilai lama (turun temurun) sehingga diperkirakan sulit menerima inovasi.

Pendidikan Responden

Pendidikan menjadi salah satu karakteristik responden yang diamati karena menjadi hal yang penting dianalisis untuk melihat persepsi pemilik UKM terhadap inovasi KWBT. Pendidikan disini adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang telah diselesaikan pemilik UKM sampai penelitian dilakukan. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif diperoleh informasi bahwa pendidikan responden rata – rata masuk pada kelompok menengah yaitu antara SMA-S1. Secara lebih jelas informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Gambaran umum tingkat pendidikan individu pemilik UKM dalam aktifitasnya bersama KWBT Desa Tegalwaru

Kategori Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Org)	Responden (%)
Rendah ($\leq$ SMP)	8	40
Sedang (SMA-S1)	12	60
Tinggi ($\geq$ S2)	0	0
Total	20	100

Pemilik UKM yang bekerjasama dengan KWBT lebih banyak berpendidikan SMA hingga S1 yaitu sebanyak 12 orang. Hal ini dikarenakan perbedaan kognitif menyebabkan persepsi seseorang berbeda satu sama lain (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Artinya bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan lebih mudah menerima suatu inovasi.

Pendapatan Responden

Pendapatan sebagai salah satu karakteristik responden yang dinilai

penting untuk menganalisis persepsi pemilik UKM terhadap inovasi KWBT. Pendapatan disini adalah jumlah rata-rata penghasilan yang diperoleh pemilik UKM per bulan yang diukur dalam

satuan rupiah. Hasil analisis deskriptif diperoleh informasi bahwa tingkat pendapatan pemilik UKM berada pada kategori tinggi seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Gambaran umum pendapatan individu pemilik UKM dalam aktifitasnya bersama KWBT Desa Tegalwaru

Kategori Pendapatan	Jumlah Responden (Org)	Responden (%)
Rendah	0	0
Sedang	7	35
Tinggi	13	65
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan pemilik UKM perbulan yang bekerjasama dengan KWBT masuk pada kelompok berpendapatan tinggi sebesar 65 persen dengan penghasilan lebih dari Rp 2.500.000. Sementara sisanya masuk pada kategori sedang dengan jumlah rata-rata penghasilan perbulan antara Rp 1.500.000 sampai dengan Rp 2.500.000. Pengelompokan pendapatan pada kategori rendah, sedang, tinggi berdasarkan penggolongan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008.

Persepsi Masyarakat tentang Desa Wisata Tegalwaru

Keseluruhan unsur persepsi pemilik UKM diidentifikasi ke dalam kuesioner dengan 8 buah pernyataan yang diukur menggunakan skala ordinal dengan empat kategori jawaban yaitu (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) tidak setuju dan (1) sangat tidak setuju. Hasil analisis deskriptif dengan skoring, masing-masing digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu negatif, netral dan positif dengan hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Persepsi masyarakat tentang desa wisata Tegalwaru

Item	Skoring	Jumlah (Org)	Responden (%)
Negatif (-)	8 – 16	-	-
Netral	>16-24	3	15
Positif (+)	>24-32	17	85
Total		20	100

Keterangan: Skor rendah x jumlah pernyataan (1x8); skor tertinggi x jumlah pernyataan (4x8); interval (32-8); lebar kelas (24/3)

Hasil analisis rata-rata pada variabel persepsi (Y) seperti yang terlihat pada Tabel 4 diperoleh nilai rata-rata sebesar 27. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar dari responden memiliki persepsi positif

terhadap keberadaan kawasan wisata bisnis Desa Tegalwaru. Persepsi positif yang terbentuk ini antara lain disebabkan karena sebagian besar responden memahami dan merasakan dampak yang baik secara ekonomi dan

sosial. Dampak ini berupa meningkatnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, semakin terkenalnya desa tegalwaru sehingga memudahkan dalam menarik pembeli. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa et al (2011) bahwa masyarakat akan memiliki persepsi positif dengan menunjukkan sikap setuju daerah Hutan Pendidikan Mandiingin dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata karena mereka telah mendapatkan penghasilan dari kegiatan wisata di Hutan Pendidikan Mandiingin.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Masyarakat tentang Desa Wisata Tegalwaru

Analisis data untuk menganalisis hubungan antara karakteristik responden, akses informasi dan karakteristik desa wisata dengan persepsi masyarakat menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 26. Hasil analisis

korelasi rank Spearman diperoleh data bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan (nyata) antara akses informasi dengan persepsi masyarakat tentang desa wisata. Adapun variabel lainnya seperti karakteristik responden, dan karakteristik desa wisata tidak menunjukkan hubungan yang berarti atau signifikan (nyata) dengan persepsi masyarakat tentang desa wisata. Meskipun demikian, apabila dilihat pada sub variabel ciri desa wisata menunjukkan bahwa variabel keunggulan relatif dan tingkat kesesuaian desa wisata memiliki hubungan yang positif dan signifikan (nyata) juga dengan persepsi masyarakat tentang desa wisata.

Hasil analisis tersebut memberikan makna bahwa persepsi masyarakat Desa Tegalwaru tentang KWBT ditentukan oleh kesesuaian informasi, kredibilitas sumber informasi, keunggulan relatif dan tingkat kesesuaian. Tabel 5 menunjukkan hasil keluaran analisis korelasi rank Spearman.

Tabel 5 Nilai Koefisien Korelasi Rank Spearman

Variabel (X1, X2, X3)	Persepsi Masyarakat tentang Desa Wisata	
	r_s	Sig.
Usia	0.041	0.864
Pendidikan	0.281	0.230
Pendapatan	0.020	0.934
Karakteristik Responden (X1)	0.063	0.790
Ketersediaan Informasi	0.392	0.088
Kesesuaian Informasi	0.558*	0.011
Kredibilitas Sumber	0.525*	0.018
Akses Informasi (X2)	0.496*	0.026
Keunggulan Relatif	0.708*	0.000
Tingkat Kesesuaian	0.464*	0.039
Kerumitan	0.211	0.373
Dapat Dicoba	0.067	0.780
Dapa Diamati	0.294	0.209
Ciri Desa Wisata (X3)	0.382	0.096

Ket. Hasil olah data rank Spearman

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan

secara nyata dengan persepsi masyarakat tentang desa wisata KWBT antara lain kesesuaian informasi,

kredibilitas sumber, keunggulan relatif dan tingkat kesesuaian karena memiliki nilai signifikansi yang kurang dari ($<$) 0,05. Apabila dilihat dari nilai koefisien korelasi (r_s) rank Spearman diperoleh informasi bahwa kekuatan hubungan keempat faktor tersebut bernilai antara sedang hingga kuat.

Faktor kesesuaian informasi berhubungan positif dan signifikan dengan persepsi masyarakat tentang desa wisata memiliki arti bahwa persepsi masyarakat tentang desa wisata ditentukan oleh kesesuaian informasi yang dilihat, dibaca dan didengar oleh masyarakat. Arah hubungannya yang positif memiliki makna bahwa semakin tinggi kesesuaian informasi yang diperoleh masyarakat maka semakin positif atau baik persepsi masyarakat tentang kegiatan desa wisata di KWBT. Sebaliknya, semakin rendah kesesuaian informasi yang diperoleh masyarakat, maka persepsi mereka semakin negatif tentang kegiatan desa wisata KWBT. Tinggi rendah dari kesesuaian informasi ini dapat dilihat dari siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkan. Artinya sumber informasi dan penerima informasi tentang desa wisata menjadi aktor penting yang dapat meningkatkan atau menurunkan kesesuaian informasi sehingga berdampak pada keberlangsungan kegiatan desa wisata KWBT.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terkait kesesuaian informasi ditemukan bahwa informasi perencanaan yang disebarkan oleh pengelola KWBT cukup sesuai dengan pelaksanaan yang dilakukan di lapangan. Dengan demikian, cukup mudah bagi para pemilik UKM untuk bergabung menjadi bagian dari kegiatan KWBT sebagai desa wisata.

Hasil analisis faktor lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kredibilitas sumber informasi dengan persepsi masyarakat tentang desa wisata KWBT. Artinya bahwa semakin tinggi

kredibilitas sumber informasi di mata masyarakat, maka semakin baik pula persepsi yang ditimbulkan di kalangan masyarakat. Begitupun sebaliknya bahwa semakin rendah kredibilitas sumber informasi, maka semakin rendah atau negatif persepsi masyarakat tentang desa wisata KWBT.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa sumber informasi dalam hal ini adalah pengelola KWBT berjumlah terlalu sedikit, yaitu hanya 3 orang. Maka dari itu, masih ada masyarakat pemilik UKM yang belum dapat dijangkau secara menyeluruh untuk diberikan informasi mengenai berbagai macam kegiatan yang dilakukan KWBT. Keterbatasan akan ketersediaan sumber tersebut dapat berdampak pada penilaian masyarakat terhadap kredibilitas sumber informasi. . Maka dari itu, tingkat kepercayaan atau kredibilitas pengelola KWBT dalam memberikan informasi terkait kegiatan KWBT dapat ditingkatkan dengan terus memberikan informasi yang sesuai kepada masyarakat Desa Tegalwaru khususnya pemilik UKM yang terlibat secara langsung dengan kegiatan KWBT.

Faktor keunggulan relatif dari ciri desa wisata memiliki hubungan positif dan signifikan dengan persepsi masyarakat tentang desa wisata. Arah hubungan yang positif tersebut memiliki arti bahwa semakin unggul desa wisata maka persepsi masyarakat tentang desa wisata akan semakin baik atau positif. Begitupun sebaliknya, semakin tidak unggul desa wisata yang sedang dijalankan maka persepsi masyarakat tentang desa wisata semakin buruk atau negatif. Faktor keunggulan relatif ini dapat dilihat dari ada tidaknya keuntungan ekonomi atau pendapatan tambahan yang diperoleh pemilik UKM sebagai hasil dari kerjasama dengan pengelola KWBT. Penilaian keunggulan relatif ini berdasarkan kepada manfaat, kenyamanan dan kepuasan yang dirasakan masyarakat pemilik UKM setelah terlibat dalam kegiatan KWBT.

Kemudian faktor lain yang berhubungan positif dan signifikan dengan persepsi masyarakat tentang desa wisata adalah tingkat kesesuaian. Arah hubungan yang positif antara tingkat kesesuaian dengan persepsi masyarakat tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat kesesuaian maka semakin baik persepsi masyarakat tentang desa wisata. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesesuaian maka akan semakin buruk persepsi masyarakat tentang desa wisata yang sedang dijalankan. Tingkat kesesuaian ini terkait cocok tidaknya keberadaan kegiatan KWBT dengan kebutuhan masyarakat selaku pemilik UKM yang dijadikan sebagai subjek utama desa wisata KWBT. Penilaian faktor tingkat kesesuaian tersebut dilihat dari kegiatan yang dijalankan, ketersediaan sarana prasarana dan rutinitas kunjungan wisatawan yang bersamaan dengan proses produksi UKM.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan fakta bahwa kegiatan desa wisata KWBT ini muncul belakangan daripada kegiatan UKM yang dijadikan sebagai subjek utama wisatawan. Kegiatan KWBT ini sebagai sebuah kegiatan bisnis desa wisata dengan mengajak para pemilik UKM yang ada untuk menjadi bagian dari kegiatan utama KWBT. Maka dari itu, kegiatan KWBT lahir atas keberadaan mayoritas masyarakat yang memiliki UKM dengan beragam jenis. Dengan demikian, tidak semua pemilik UKM Desa Tegalwaru sudah terlibat menjadi bagian dari KWBT.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil analisis yang dilakukan menyimpulkan bahwa karakteristik usia masyarakat Desa Tegalwaru mayoritas (95 persen) pada kategori usia muda dan dewasa. Adapun pendapatan masyarakat termasuk ke dalam kategori berpendapatan sedang dan tinggi. Adapun persepsi masyarakat tentang

keberadaan Kawasan Wisata Tegalwaru sebagai suatu inovasi tergolong positif karena masyarakat merasakan manfaat nyata dari kegiatan desa wisata Tegalwaru. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang desa wisata KWBT terdiri dari kesesuaian informasi, kredibilitas sumber informasi, keunggulan relatif dan tingkat kesesuaian.

Saran

Pengelola KWBT dapat meningkatkan sistem pengelolaannya terutama dalam hal penjadwalan dan pemberitahuan informasi kunjungan wisatawan kepada para pemilik UKM. Dalam proses pengembangan KWBT oleh pengelola sebaiknya mempertimbangkan saran dan pendapat dari para pemilik UKM atau masyarakat di sekitar KWBT. Kegiatan KWBT ini dapat menjadi model bagi para pemilik UKM di wilayah lain dalam suatu wilayah untuk menjadi suatu komunitas desa wisata yang tentu perlu mendapat perhatian dari pemangku kebijakan (pemerintah).

Daftar Pustaka

- Alam, S. (2006). *Ekonomi untuk SMA dan MA kelas XI KTSP Standar Isi 2006*. Jakarta: Erlangga
- Arianto, CE., Sumarsono, S., & Adenan, M. (2015). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Ekonomi Unej*.
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta (ID): STIE YKPN
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar
- Frisdiantara, C & Mukhlis, I. (2016). *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris*. Malang: Lembaga

- Penerbitan Universitas
Kanjuruhan Malang
Kemenparekraf. (2012). *Rencana Strategis Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Periode 2012-2014*. Jakarta: Kemenparekraf
- Levis, LR. (1996). *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Manalu, BE., Latifah, S & Patana, P. (2012). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Huta Ginjang, Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta (ID): UNS Press
- Miftah, T. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Murianto. (2014). Potensi dan Persepsi Masyarakat serta Wisatawan terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Aik Berik Lombok Tengah. 1(1): *Jumpa*
- Nisa, K., Fauzi, H & Abrani. (2011). Persepsi Wisatawan dan Masyarakat Terhadap Wisata Alam di Areal Hutan Pendidikan Unlam Mandiangin, Kalimantan Selatan. 2(2). *Jurnal Hutan Tropis*: 119-126. Publisher: Kerjasama Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dan PERSAKI Pusat.
- Prok, K. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Selama Periode Otonomi Daerah 2001-2013. 15(3). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sarwono, SW. (1996). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Silien, SBJ. (1998). "Partisipasi Anggota Pokmas Desa Tertinggal Pada Kegiatan Proyek Inpres Desa Tertinggal (IDT)." Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Slameto., Haryadi, FT & Subejo. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Beberapa Etnis Petani Terhadap Karakteristik Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Lampung. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*
- Sukmana, O. (2003). *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Bayu Media
- Van Den Ban AW & Hawkins HS. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius
- Widi. (2006). *The Art of Re engineering Your Mind of Success*. Jakarta: Gramedia

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA HOME INDUSTRY SIRUP MARKISA DI
DESA SUKAMANTRI KABUPATEN BOGOR**

**Community Empowerment In Passion Fruit Syrup Home Industry In Sukamantri
Village, Bogor Regency**

Nadia Inayah^{1*}, Muhtadi¹

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: crossa25.ni@gmail.com

ABSTRACT

Community empowerment activities are carried out at the passion fruit syrup home industry located in Sukamantri Village, Bogor Regency. The purpose of this empowerment activity is to help the owner so that his business increases and the community becomes more productive by carrying out empowerment activities. There are 4 activities in the empowerment of passion fruit syrup, namely: 1) Seeing potential problems, 2) Planning activities, 3) Carrying out empowerment activities, 4) Program evaluation, 5) Analyzing supporting and inhibiting factors. The method used is a qualitative approach, with interviews, observations, and documentation, and uses triangulation techniques. There are 5 participants in this activity, 3 housewives, and 2 residents who have not worked (unemployed). The results of this study are to see that the potential in this village has a fairly large plantation area of 1,760,000 hectares and has cool air and high rainfall which is very suitable for cultivating passion fruit, the intended location is the passion fruit syrup home industry owned one of the farmers who uses his land to cultivate passion fruit into passion fruit syrup and can open job vacancies for the community. Planning and implementation in this activity was carried out in 4 meetings. This activity is carried out at the home of the business owner, every Sunday, at 12.30-15.30. In the evaluation of passion fruit syrup community empowerment activities, it has shown a positive impact for participants, this can be seen from the good response of all participants in the empowerment process. The supporting factors in this activity are qualified human resources, as well as production tools and materials provided by the business owner, and the inhibiting factor in this activity is the erratic growth of passion fruit. After this activity, the participants became employees of Mr. Muiz's passion fruit syrup home industry.

Keywords: empowerment, home industry, passion fruit syrup

ABSTRAK

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan pada home industry sirup markisa yang terletak di Desa Sukamantri Kabupaten Bogor. Tujuan kegiatan pemberdayaan ini adalah untuk membantu owner agar usahanya meningkat dan masyarakat menjadi lebih produktif dengan melakukan kegiatan pemberdayaan. Ada 4 kegiatan dalam pemberdayaan sirup markisa, yaitu: 1) Melihat adanya potensi permasalahan, 2) Merencanakan Kegiatan, 3) Melaksanakan kegiatan pemberdayaan, 4) Evaluasi program, 5) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat. Metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif, dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menggunakan teknik triangulasi. Partisipan dalam kegiatan ini ada 5 orang, 3 Ibu Rumah Tangga, dan 2 warga yang belum bekerja (pengangguran). Hasil dari penelitian ini adalah melihat bahwa potensi di Desa ini memiliki lahan perkebunan yang cukup luas yaitu seluas 1.760.000 hektar dan memiliki hawa yang sejuk dan curah hujan yang cukup tinggi sangat cocok untuk membudidayakan buah markisa. Lokasi yang dituju yaitu home industry sirup markisa milik salah satu petani yang memanfaatkan lahan nya untuk membudidayakan buah markisa menjadi produk sirup markisa serta dapat membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat. Perencanaan dan pelaksanaan dalam kegiatan ini dilakukan sebanyak 4x pertemuan. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah pemilik usaha tersebut, pada setiap hari minggu, pukul 12.30 – 15.30. Pada Evaluasi kegiatan Pemberdayaan masyarakat sirup markisa sudah memperlihatkan dampak yang positif bagi partisipan, Hal ini dilihat dari respon yang baik dari semua partisipan dalam proses pemberdayaan. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan ini yaitu Sumber Daya Manusia SDM yang mumpuni, serta alat dan bahan produksi disediakan oleh pemilik usaha, dan

faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah pertumbuhan buah markisa yang tidak menentu. Setelah adanya kegiatan ini, para partisipan menjadi karyawan di home industry sirup markisa milik Bapak Muiz.

Kata Kunci: home industry, pemberdayaan, irup markisa

Pendahuluan

Pada Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 8 bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bukan hanya konsep atau teori saja, pemberdayaan masyarakat harus di aplikasi dengan beberapa tahapan. Menurut Sudjana dalam Hatimah (2010: 3.22) tahap-tahap pemberdayaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menurut rumusan Havelock (1980) dengan melakukan pemberdayaan masyarakat seperti perubahan dalam berinovasi yang terencana bisa disebut sebagai Agen of Change, dan pemberdayaan masyarakat menurut Depdiknas (2003) adalah proses, cara ataupun perbuatan membuat berdaya yakni kemampuan bertindak yang berupa upaya. Dalam konteks pemberdayaan, mahasiswa bekerja sama dengan Agen lainnya untuk memberikan fasilitas serta membantu meningkatkan produktivitas masyarakat seperti Ibu Rumah Tangga (IRT) (Diwanti and Dharma, 2019)

Desa Sukamantri, Kabupaten Bogor merupakan wilayah yang terletak di kaki Gunung Salak dan mempunyai alam yang asri dan sejuk, serta banyak sekali pepohonan yang tumbuh karena berada di dataran yang tinggi. Masyarakat nya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat beralih profesi menjadi buruh harian lepas dan bahkan ada yang

menganggur serta merantau ke kota karena banyak lahan persawahan yang sudah digarap menjadi perumahan atau pembangunan lainnya. Dengan hal ini menjadi sebuah problematika tersendiri bagi masyarakat desa Sukamantri dari segi mata pencaharian. Dari data yang ditemukan, menurut website resmi Desa Sukamantri jumlah penduduk desa tersebut 17.878 jiwa, terdapat jumlah pekerja buruh harian lepas dan karyawan swasta yang paling didominasi, yaitu 2.156 jiwa untuk karyawan swasta, 1.484 jiwa untuk buruh harian lepas. Namun, IRT dan yang belum bekerja pun sangat banyak, total yang belum bekerja ada 4.228 jiwa, dan IRT berjumlah 4.283 jiwa. Dari data tersebut jumlah IRT dan pengangguran adalah yang paling banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya seperti karyawan swasta, buruh harian lepas, dll. Dengan adanya permasalahan seperti ini peran seorang pemberdaya sangat dibutuhkan untuk membuka lowongan pekerjaan baik itu untuk yang belum bekerja maupun IRT.

Pemberdayaan harus dilakukan guna mensejahterakan masyarakat, baik itu dari kegiatan pemerintah desa ataupun sekelompok masyarakat yang melakukan pemberdayaan untuk warga sekitar. Seperti adanya petani yang memberdayakan masyarakat di wilayah RW 01 Desa Sukamantri dengan membuka usaha home industry sirup markisa untuk para Ibu rumah tangga dan warga yang sedang membutuhkan pekerjaan. Banyak petani yang menyewa dan menggarap tanah di atas lahan kebun percobaan IPB Desa Sukamantri yang luasnya 40 hektare, termasuk petani ini ikut menyewa dan menggarap di atas lahan tersebut seluas 2000 meter persegi. Lahan yang

disewakan diberi nama oleh masing-masing para penyewa, seperti "Kebun Asri Flora". Penyewa Kebun Asri Flora ini adalah warga asli desa Sukamantri dan bekerja sebagai pengusaha sekaligus petani. Kebun Asri Flora ditanami berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman seperti pohon Markisa, durian, jambu kristal, pisang, mangga, sawo, sirsak, dll, yang hasil kebunnya biasanya di jual ke pasar. Namun, dengan adanya pandemik covid-19 ini penyewa Kebun Asri Flora terkena dampaknya dan hasil penjualan kebun tidak stabil. Pada akhirnya Petani tersebut membuat inovasi atau terobosan untuk mengolah hasil panennya menjadi usaha baru agar mempertahankan ekonomi keluarganya. Usahanya adalah sirup markisa, usaha ini baru dirintis 1 tahun yang lalu dan belum berkembang pesat karena masih diproduksi sendiri, meskipun masih merintis, respon warga terhadap rasa sirup markisa ini cukup memuaskan hati serta dengan banyaknya masukan dari masyarakat khususnya Ibu rumah tangga RW 01, mereka menyarankan agar membuka home industry sebagai wadah mencari nafkah mereka. Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam ikut membantu pemilik usaha untuk meningkatkan usaha dan produktivitas masyarakat melalui kegiatan pelatihan pembuatan kemasan produk dan strategi promosi. Dengan adanya wadah pemberdayaan seperti ini diharapkan masyarakat lebih produktif dan meningkatkan ekonomi sekitar.

Buah markisa mempunyai khasiat yang sangat bagus untuk kesehatan, salah satunya yaitu kaya akan vitamin C dan dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Selain markisa bisa dijadikan sirup, buah markisa pun dapat dimanfaatkan untuk pembuatan olahan markisa lainnya, dan masih banyak manfaat lainnya bagi manusia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jasminarni (2019) menyatakan pengembangan budidaya markisa dan

pengolahannya merupakan usaha jenis agroindustry yang banyak memiliki potensi besar untuk dikembangkan, markisa sendiri banyak memberikan manfaat bagi manusia, isi buahnya bisa dijadikan sirup, biji markisanya yang telah dikeringkan bisa dijadikan minyak atsiri, serta kulitnya dapat dijadikan sebagai makanan ternak setelah melewati fase fermentasi, selain itu biji nya bisa dijadikan bibit markisa untuk dibudidayakan kembali. Dapat dibayangkan betapa tingginya nilai ekonomis tanaman markisa ini.

Pada penelitian Jasminarni (2019) Buah markisa dengan rasa yang asam diolah menjadi dodol dan sirup markisa, serta dapat dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melakukan diversifikasi produk olahan sirup markisa dari segi promosi dan pengemasannya agar home industry sirup markisa semakin berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan mitra usaha Kebun Asri Sirup Markisa berkembang, dan meningkatkan produktivitas masyarakat di wilayah RW 01 Desa Sukamantri Kabupaten Bogor. Penelitian ini mendapatkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi penelitian ini melihat kondisi lingkungan, melihat sarana prasarana yang ada di home industry tersebut, dan kegiatan program yang sudah direncanakan. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada Pemilik usaha home industry sirup markisa, 3 Ibu Rumah Tangga dan 2 warga yang belum bekerja. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi (FAUZIYAH, 2016), untuk mendapatkan keabsahan data, dengan cara mengecek data kepada sumber yang

sama pada teknik yang berbeda, dan teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Kuesioner yang digunakan sudah dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada mahasiswa pascasarjana penyuluhan pembangunan yang dianggap memahami objek penelitian. Hasil analisis uji kuesioner disimpulkan bahwa jumlah pernyataan yang valid sebanyak 21 dari 28 pernyataan yang ada. Dari 7 pernyataan yang tidak valid tersebut dilakukan perbaikan kalimat (tata bahasa) agar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami responden. Adapun hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian menunjukkan hasil bahwa kuesioner penelitian reliabel dengan nilai koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,732.

Data inti penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik dan persepsi masyarakat Desa Tegalwaru, dan statistik inferensial (korelasi rank Spearman) untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang Desa Wisata Tegalwaru.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dari hasil penelitian yang dilakukan data yang didapat melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi terhadap informan yang diteliti maka pembahasan ini meliputi 3 kegiatan pokok, yang pertama perencanaan, yang kedua pelaksanaan, dan yang ketiga evaluasi program kegiatan. Pemberdayaan ini dilaksanakan di wilayah rw 01 Desa Sukamantri, dilakukan oleh peneliti dan pelaku usaha sirup markisa kebun asri yang di pimpin oleh Bapak Muiz sebagai fasilitator, disini peneliti bersama owner melakukan kegiatan pelatihan serta

mendampingi masyarakat agar dapat membuat produk sirup markisa dan kemudian di jual untuk menambah pendapatan masyarakat tersebut. Berikut kegiatan dan tahapan dalam pemberdayaan masyarakat pada home industry sirup markisa kebun asri di Desa Sukamatri Kabupaten Bogor:

A. Adanya potensi permasalahan di tengah masyarakat

Menurut website resmi Desa Sukamantri, Desa ini memiliki jumlah penduduk 17.878 ribu jiwa di 15 RW dan 67 RT. Dilihat dari RKPDes Desa Sukamantri, tercatat sumber potensi desa kebanyakan bersumber dari lahan-lahan pertanian dan Lahan perkebunan dengan luas 1.760.000 hektar,serta jenis pekerjaan di Desa Sukamantri ada 0,60 persen adalah petani juga buruh tani (Humaira, Maad and Andriyanti, 2019). IRT dan yang belum bekerja pun sangat banyak, total yang belum bekerja ada 4.228 jiwa, dan IRT berjumlah 4.283 jiwa. Dari data website Desa tersebut jumlah IRT serta pengangguran adalah yang paling banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, dapat diartikan bahwa di Desa ini masih banyak masyarakat yang belum bekerja, oleh karena itu peran pemberdaya sangat dibutuhkan untuk membuka lowongan pekerjaan.

Adapun potensi yang bisa digali di Desa Sukamantri, Desa ini memiliki hawa yang sejuk dan curah hujan yang cukup tinggi sangat cocok untuk membudidaya buah markisa. Menurut Penelitian Jasminarni (2019), tanaman buah markisa sangat cocok ditanam di iklim yang sejuk dan curah hujan yang cukup tinggi. Pada penelitian kali ini, lokasi yang dituju yaitu home industry sirup markisa milik salah satu petani yang memanfaatkan lahan nya untuk membudidayakan buah markisa menjadi produk sirup markisa. Buah markisa kaya akan manfaat, dan buah markisa dapat diolah apa saja, seperti dodol, selai, dll. Oleh karena itu, Pemilik home industry sirup markisa dapat

membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat khususnya IRT dan pengangguran untuk membantu dalam memperbaiki ekonomi keluarga. (Suminartini and Susilawati, 2020).

B. Perencanaan Kegiatan Pemberdayaan

Sebelum merencanakan kegiatan, peneliti mendatangi tempat tinggal rumah pemilik usaha sirup markisa untuk mencari info mengenai usaha nya yang baru dirintis 1 tahun yang lalu dengan mewawancarai beberapa pertanyaan dan meminta izin untuk membuat kegiatan pelatihan dan pendampingan produk sirup markisa, serta mendapat respon dan antusias yang baik. Sasaran pemberdayaan ini yaitu Ibu Rumah Tangga dan warga yang belum bekerja (pengangguran).

Perencanaan dalam suatu kegiatan sangatlah penting, oleh karena itu rencana perlu dibuat agar pada saat kegiatan berjalan dengan lancar. Pada rencana kegiatan pemberdayaan ini setelah melakukan pembicaraan dengan pemilik usaha yang pertama dilakukan yaitu:

- 1) Mengadakan sosialisasi yang bersifat ketuk pintu tetangga atau dari rumah ke rumah untuk mengajak masyarakat membuat sirup markisa agar bisa di jual,
- 2) Peneliti mewawancarai pemilik usaha sirup markisa terkait proses pembuatan sirup markisa. Menurut pemilik usaha ini "pembuatan sirup markisa cukup mudah, tinggal kupas buah markisa, pisahkan biji dengan kulitnya, masukkan air kedalam wadah yang sudah ada biji markisnya, kemudian saring, lalu masak hingga matang, yang terakhir jika sudah dingin, langsung dikemas." Dengan demikian pada saat pelaksanaan, peneliti nantinya dapat mendampingi partisipan.
- 3) Pelaksanaan dilakukan 4x pertemuan, di rumah pemilik usaha home industry, pada

setiap hari minggu pukul 12.30 – 15.30

- Pertemuan pertama membuat sirup markisa.
- Pertemuan kedua dan ketiga membuat sirup markisa serta memasarkan produk,
- Pertemuan keempat mengevaluasi program.

Partisipan berjumlah 5 orang, 3 Ibu Rumah Tangga, dan 2 laik-laki yang belum mendapatkan pekerjaan (pengangguran). Tak lupa pula dalam penelitian ini mengobservasi faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat pada home industry sirup markisa. Selain itu sumber dana dalam kegiatan pemberdayaan sangatlah penting, dan pada pemberdayaan ini mulai dari menyediakan alat dan bahan murni biaya pribadi pemilik usaha home industry, perencanaan dalam metode pemberdayaan masyarakat harus direncanakan dengan baik. Pendapat Novitasi dan Sugito (2018: 99) tahap perencanaan adalah tahap dasar untuk mengimplementasi tindakan.

Jadwal pelatihan pembuatan sirup markisa yaitu pada hari minggu, pukul 12.30 – 15.30 di rumah Bapak Muiz selaku pemilik usaha home industry. Media yang digunakan dalam pembuatan sirup markisa adalah markisa yang sudah matang, dan gula pasir, serta alat produksinya masih terbilang sederhana, seperti alat penyaringan, baskom, dan panci milik Bapak Muiz. Untuk teknik pemasaran, produk di pasarkan di wilayah RW 01, dan di sebar ke media sosial melalui partisipan. Metode pada pelatihan pembuatan sirup markisa, yaitu pendampingan dan diskusi.

C. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada home industry sirup markisa

Pertemuan pertama (Pelatihan Sirup Markisa)

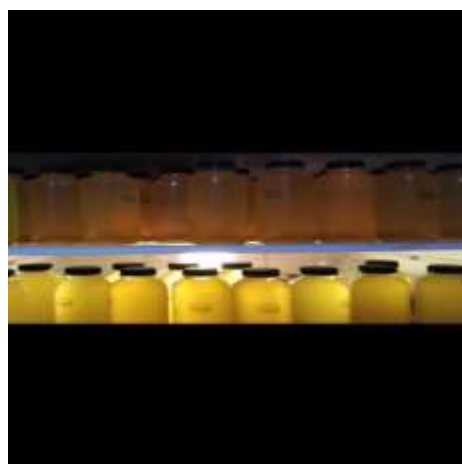
Pada pertemuan pertama, pelatihan ini dilaksanakan pada hari

minggu pukul 12.30 – 15.20 di rumah pemilik usaha, dengan partisipan yang hadir berjumlah 5 orang. Pada pertemuan pertama, pemilik usaha menerangkan dan melatih para partisipan dalam membuat sirup markisa. Buah markisa yang digunakan berjumlah 20 buah, dan menghasilkan 40 botol berukuran 250 ml. Berikut tahapan pembuatan sirup markisa berdasarkan hasil diskusi dengan pemilik usaha:

- 1) Mencuci buah markisa dibilas dengan air bersih
- 2) Membelah dua buah markisa, lalu pisahkan isi buahnya dari kulit markisa
- 3) Biji buah markisa ditempatkan pada wadah yang bersih dan ditambahkan air 10 liter lalu aduk hingga warna nya tercampur rata
- 4) Memisahkan biji buah markisa dengan metode penyaringan, air yang sudah disaring dimasukkan kedalam panci yang cukup besar
- 5) Menghidupkan kompor dengan suhu sedang
- 6) Setelah mendidih, masukan gula sebanyak 2 sampai 3 kg sedikit demi sedikit lalu diaduk dengan konstan
- 7) Matikan kompor setelah gula larut dan tunggu hingga suhu panasnya menurun, lalu aduk-aduk perlahan
- 8) Setelah suhu kurang lebih 30 derajat, air sirup markisa dimasukkan kedalam kemasan, dan di simpan di kulkas sampai dingin
- 9) Sirup markisa sudah siap di produksi.



Gambar 1. Tahap pembuatan



Gambar.2 Produk sirup markisa

Pertemuan kedua (Pelatihan pembuatan sirup markisa)

Pada Pertemuan kedua, pelatihan ini dilaksanakan pada hari minggu pukul 12.30 – 15.20 di rumah pemilik usaha, dan partisipan yang hadir berjumlah 5 orang. Buah markisa yang digunakan berjumlah 40 buah, menghasilkan 80 botol berukuran 250 ml, dan air yang digunakan 20 liter kemudian disaring, direbus dan dicampurkan gula sebanyak 4 kg. Pertemuan kedua ini, para partisipan terlibat dalam proses pembuatan sirup markisa maupun diskusi. Pada saat menunggu sirup markisa matang, para partisipan dengan pemilik usaha saling berdiskusi terkait kemasan produk sirup markisa yang masih terbilang sepi dan perlu diperbaiki

agar konsumen lebih tertarik. Salah satu partisipan tersebut menyarankan untuk merubah atau mengganti kemasan produk sirup markisa. Setelah berdiskusi, semua yang ada di forum diskusi tersebut menyepakati bahwa logo atau design stiker harus dirubah, dan pemilik usaha meminta bantuan kepada tempat percetakan untuk membuat logo tersebut. Label atau logo produk mempunyai fungsi dan manfaat sebagai identitas dan dapat meningkatkan nilai produk itu sendiri. Selain itu, label atau logo dapat menjadi pengingat bagi para konsumen atau pelanggan sehingga dapat meningkatkan repeat order (Fay, 1967)



Gambar 3. Produk sirup markisa dengan kemasan yang diperbaharui

Pertemuan Ketiga

Setelah pelatihan pembuatan sirup markisa di pertemuan ketiga, pemilik usaha, memberikan pelatihan bagaimana cara memasarkan dan mempromosikan produk, serta berdiskusi terkait kemasan produk perlu dikembangkan kembali. Dari hasil penelitian, sebelum adanya kegiatan pemberdayaan ini, produksi sirup markisa hanya untuk pesanan saja, hal ini menyebabkan volume penjualan tidak pasti dan akibatnya omset atau income usaha menjadi tidak pasti. Namun dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini peneliti dan pemilik usaha banyak berdiskusi untuk memasarkannya agar produk sirup markisa dapat berkembang. Pada akhirnya, fasilitator memberikan arahan

terkait pemasaran kepada partisipan memasarkan produk sirup markisa dengan memanfaatkan media sosial dan dari mulut ke mulut, warga menjadi tau bahwa ada yang menjual produk sirup markisa ini. Saat ini sirup markisa kebun asri sudah menembus kafe-kafe dan koperasi di luar wilayah rw 01 serta sudah mulai dikenal oleh sebagian masyarakat rw 01 Desa Sukamantri Kabupaten Bogor. Dengan hal ini usaha mikro dapat terbangun, perlu diketahui bahwa usaha mikro tidak bisa dipandang remeh, karena usaha mikro sangat berperan penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. (Suprojo and Fithriana, 2017)



Gambar 4. Kemasan terbaru

Selain itu teknik pemasaran yang digunakan dalam penjualan produk ini yaitu dengan membanting harga, karena mengingat banyak pesaing diluar sana. Harga yang terjangkau menjadi nilai tambah bagi produk sirup markisa ini, dan harga per botol berukuran 250 ml di bandrol seharga Rp 5.000 saja. Kemudian, pertemuan keempat yaitu mengevaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat pada home industry sirup markisa di Desa Sukamantri Kabupaten Bogor. Dalam strategi pemasaran inovasi sangat penting dilakukan dan untuk meningkatkan eksistensi produk,

pemasaran dilakukan dengan fokus kepada produknya dikemas dengan baik, harganya terjangkau agar bersaing dengan produk lainnya, kemudian promosi di media sosial sangat diperlukan, dan mengirim produk ke kafe-kafe serta warung setempat. Hal ini diharapkan penjualan dapat meningkat disetiap bulannya. (Rohmani, Yugatama and Prihapsara, 2018)



Gambar 5. Proses pemasaran produk

D. Evaluasi Program

Adanya evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan yang sudah dilaksanakan mendapatkan outcome atau dampak yang positif, kemudian apakah kegiatan tersebut sudah efektif dan efisien sesuai rencana atau belum. Jika evaluasi dalam suatu kegiatan tersebut menimbulkan dampak negatif maka kegiatan harus dihentikan. Sesuai dengan pendapat siswanto (2011:92-93) tingkatan suatu evaluasi dan dampak pada kegiatan bertujuan untuk mengukur outcome maupun dampaknya. Kegiatan yang di evaluasi harus berdampak positif bagi perkembangan suatu kegiatan. (Faiqoh, 2019)

Pada Evaluasi kegiatan Pemberdayaan masyarakat sirup markisa sudah memperlihatkan dampak yang positif bagi partisipan, kemudian kegiatan yang di evaluasi yaitu meliputi

proses pembuatan dan pelatihan sirup markisa, kemudian proses pelatihan pemasaran oleh fasilitator berjalan cukup baik. Hal ini dilihat dari respon yang baik dari semua partisipan dalam proses pemberdayaan. Menurut partisipan yang sehari-harinya menjadi Ibu rumah tangga, dengan mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan sirup markisa ini merasa jauh lebih produktif. Begitupun dengan partisipan lainnya yang blm mendapatkan pekerjaan (pengangguran), merasa sangat senang karena mempunyai kegiatan baru yang positif.



Gambar 6. Kegiatan partisipan pada saat mengolah sirup markisa

E. Faktor Pendukung Pemberdayaan masyarakat pada home industry sirup markisa di Desa Sukamantri Kabupaten Bogor

- 1) Faktor Sumber Daya Manusia SDM yang mumpuni menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini, karena para partisipan yang sudah berpartisipasi cukup mampu dan tanggap pada saat pembuatan sirup markisa, hal ini sesuai dengan pendapat (Rahimian, 2015: 664) bahwa pengembangan SDM cocok dalam pemberdayaan. (Faiqoh, 2019)
- 2) Faktor Ekonomi, Lima partisipan dalam kegiatan pemberdayaan ini ikut

dan menjadi karyawan “kebun asri sirup markisa”. 2 partisipan laki-laki bekerja di kebun untuk membantu Bapak Muiz dan mengurus bibit-bibit markisa, kemudian 3 partisipan Ibu rumah tangga untuk memproduksi sirup markisa di rumah Bapak Muiz sebagai pemilik usaha ini.

3) Harga yang terjangkau, Sirup markisa perbotol berukuran 250 ml dijual dengan harga Rp 5.000 saja, dengan harga yang cukup terjangkau, sirup markisa ini dapat bertahan bahkan semakin berkembang, dan harga ini bisa dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.

F. Faktor Penghambat Pemberdayaan masyarakat pada home industry sirup markisa di Desa Sukamantri Kabupaten Bogor

Faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah pertumbuhan buah markisa yang tidak menentu. Pada pertemuan pertama dan kedua buah markisa yang sudah matang cukup banyak, ada 20 sampai 40 buah markisa yang dipanen di kebun, kemudian di olah menjadi sirup markisa. Namun, terjadi kendala dan hambatan pada pertemuan ketiga karena kehabisan stok buah markisa, hanya ada 5 buah markisa saja yang matang dan kemudian hasil olahan sirup markisa terhitung 10 botol saja.

Simpulan

Dari hasil kegiatan pelatihan pembuatan sirup markisa yang telah dilaksanakan di Desa Sukamantri Kabupaten Bogor, dapat disimpulkan bahwa penjualan sirup markisa menjadi meningkat dan sudah dipasarkan ke beberapa kafe, serta masyarakat yang ada di wilayah tersebut menjadi lebih produktif dengan melakukan kegiatan pelatihan pembuatan sirup markisa ini. Proses pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan melakukan teknik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan dan pelaksanaan dalam kegiatan ini

dilakukan sebanyak 4x pertemuan. pertemuan pertama melakukan pelatihan pembuatan sirup markisa, dan pertemuan kedua melakukan pelatihan serta diskusi terkait design kemasan, lalu pada pertemuan ketiga melakukan pelatihan pembuatan sirup, serta pelatihan pemasaran produk. Pertemuan terakhir melakukan evaluasi dan pada pertemuan terakhir, partisipan merespon baik dengan adanya kegiatan pelatihan ini. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah pemilik usaha tersebut, pada setiap hari minggu pukul 12.30 – 15.30.

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan ini yaitu Sumber Daya Manusia yang mumpuni, serta alat dan bahan produksi yang disediakan oleh pemilik usaha. Untuk faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah pertumbuhan buah markisa yang tidak menentu. Setelah adanya kegiatan ini, para partisipan menjadi karyawan di home industry sirup markisa milik Bapak Muiz.

Ucapan Terima Kasih

Pada penelitian ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Jurusan (Kajur) Program studi Pengembangan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena telah membimbing dan memberikan dukungan terhadap penelitian ini. Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Pemilik Usaha home industry sirup markisa yang sudah memberikan dukungan serta membantu menyelesaikan kegiatan pemberdayaan sirup markisa, dan juga telah menyediakan alat dan bahan maupun waktu dalam pembuatan sirup markisa, dan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada partisipan yang sudah hadir dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Buah, P. ‘Pengolahan Buah Markisa menjadi Sirup’, pp. 0–2.
Diwanti, D. P. and Dharma, A. F. (2019) ‘Pengembangan Potensi

- Masyarakat Bangunmulyo Melalui Program I-Createdi (Inovasi,Kreatif Dan Mandiri) Home Industri Salak Pondoh', Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), p. 62. doi: 10.31604/jpm.v2i2.62-66.
- Faiqoh, P. (2019) 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen', Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 22(1), pp. 1–75.
- FAUZIYAH, A. (2016) 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Home Industry Kerupuk Ikan Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik', J+Plus Unesa, 5(2), pp. 1–9.
- Fay, D. L. (1967) , Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2(2), pp. 135–142.
- Jambi, U. (2013) 'PENDAPATAN KELUARGA Jasminarni , Suandi , Trias Novita dan Evita', pp. 47–49.
- Nuraisyah, F. and Ruliyandari, R. (2020) 'PEMBERDAYAAN KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA : PELATIHAN PEMBUATAN SABUN DARI MINYAK GORENG BEKAS MENJADI HOME', 4(2), pp. 2019–2021.
- Rohmani, S., Yugatama, A. and Prihapsara, F. (2018) 'Inovasi Minuman Sehat Berbahan Kedelai dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Wirausaha di Kabupaten Sukoharjo (Innovations Healthy Drinks in Source of Soybean in Community Empowerment through Entrepreneurship in Sukoharjo District)', Agrokreatif,Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1), pp. 68–74.
- Suminartini, S. and Susilawati, S. (2020) 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat', Comm-Edu (Community Education Journal), 3(3), p. 226. doi: 10.22460/comm-edu.v3i3.3340.
- Suprojo, A. and Fithriana, N. (2017) 'Usaha Home Industri Camilan Kripik Jamur Krispy', Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 6(2), pp. 50–56.
- .

**PEMBERDAYAAN ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI MELALUI
OPTIMALISASI PEKARANGAN PANGAN LESTARI DI KECAMATAN PALIMANAN
KABUPATEN CIREBON**

**Empowering women farmer group members through optimizing sustainable food
yards in Palimanan sub-district Cirebon Regency**

Asri Suhartianah^{1*}, Tri Ratna Saridewi¹ Nazaruddin¹

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

*Email: asrisuhartiana@gmail.com

ABSTRACT

The proper use of yard land greatly contributes to food security and health. The problem faced is that the knowledge of housewives about agricultural cultivation techniques is still low, so it is necessary to empower for the use of yard land. This research aims to (1) describe empowerment (2) analyze the factors that influence empowerment (3) develop a strategy for empowering women farmer group members through optimizing sustainable food yards. The research was conducted in Palimanan District, Cirebon Regency, starting from April to July 2021. The entire population of this research was 53 people spread over 3 selected villages. Data were analyzed descriptively and multiple linear regression analysis. The results showed that the empowerment of women farmer groups in Palimanan District was in the moderate category. Factors that influence the empowerment of women's farmer groups are age, function of women's farmer groups, support for extension services, and environmental support. The strategies for empowering women farmer groups through optimizing sustainable food yards are: 1) Conducting discussions together by approaching adults and sharing experiences 2) Carrying out intensive use of yard land by improving the quality of counseling 3) Improving the functions of women farmer groups including: class learning, cooperation vehicles, and production units. 4) Increasing the empowerment of women's farmer groups towards agricultural business through the use of yard land through.

Keywords: empowerment, yard, the kelompok wanita tani empowerment

ABSTRAK

Pemanfaatan lahan pekarangan secara tepat sangat berkontribusi pada ketahanan dan kesehatan pangan. Permasalahan yang dihadapi adalah pengetahuan ibu-ibu rumah tangga tentang teknik budidaya pertanian masih rendah, sehingga perlu dilakukan pemberdayaan untuk pemanfaatan lahan pekarangan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keberdayaan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan (3) menyusun strategi pemberdayaan anggota kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari. Penelitian dilakukan di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon dimulai Bulan April sampai dengan Bulan Juli 2021. Responden penelitian ini seluruh populasi sebanyak 53 orang yang tersebar di 3 desa terpilih. Data dianalisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan anggota kelompok wanita tani di Kecamatan Palimanan termasuk kategori sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan kelompok wanita tani adalah umur, fungsi kelompok wanita tani, dukungan layanan penyuluhan, dan dukungan lingkungan. Strategi pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari yaitu: 1) Melakukan diskusi bersama-sama dengan melakukan pendekatan orang dewasa dan berbagi pengalaman 2) Melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan secara intensif dengan meningkatkan kualitas penyuluhan 3) Meningkatkan fungsi kelompok wanita tani diantaranya: kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. 4) Peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani terhadap usaha bidang pertanian melalui pemanfaatan lahan pekarangan melalui.

Kata Kunci: keberdayaan, pekarangan, pemberdayaan kelompok wanita tani

Pendahuluan

Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan jumlah penduduk dari 2.192.903 jiwa naik menjadi 2.270.621 jiwa. Kepadatan penduduk naik dari 2.049/km² menjadi 2.122/km² (BPS 2021). Hal ini menyebabkan adanya kebutuhan yang terus meningkat setiap hari. Peningkatan jumlah penduduk ini sangat menuntut penyediaan kebutuhan pangan yang cukup. Pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilakukan mulai dari rumah tangga dengan lahan yang terbatas dan tanah yang sempit.

Kecamatan Palimanan merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah berupa daratan seluas 18,16 km². Luas lahan pekarangan di Kecamatan Palimanan adalah 199 Ha atau 25 % dari luas seluruh tanah darat pertanian (BPP 2020). Masyarakat Kecamatan Palimanan rata-rata memiliki rumah dengan lahan pekarangan yang cukup luas. Lahan pekarangan tersebut masih belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sekitar 40% lahan pekarangan yang dimiliki hanya dibiarkan saja. Padahal, lahan pekarangan yang dapat dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga, seperti untuk tempat bermain, sumber pangan, dan sumber pendapatan (Ashari et al. 2012). Lahan pekarangan yang luas memiliki potensi untuk dimanfaatkan melalui penanaman berbagai jenis tanaman, khususnya tanaman pangan (Dwiratna et al. 2016). Tanaman pangan tersebut di antaranya adalah sayur-sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah.

Keberadaan lahan pekarangan menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat di pedesaan karena dorongan kultur sosial secara turun temurun. Salah satu manfaat terpenting dari pekarangan yang terus diwariskan oleh leluhur adalah sebagai pendukung pemenuhan kebutuhan keluarga (Dwiratna et al. 2016). Namun

demikian, jenis tanaman yang umum dibudidayakan masih sangat beragam bahkan dalam era modern tanaman hias lebih mendominasi pekarangan (Kartika 2018). Kondisi tersebut kini mulai bergeser, sejak munculnya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan aktivitas masyarakat dibatasi memunculkan kenormalan baru yakni mengoptimalkan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif menjadi lahan produktif merupakan bagian dari Program Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian. Kegiatan P2L merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut untuk mencapai upaya dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture), pemanfaatan sumber daya lokal (local wisdom), pemberdayaan masyarakat (community engagement) dan berorientasi pemasaran (go to market) (Pertanian 2020).

Di era globalisasi yang semakin maju saat ini banyak perempuan yang memilih bekerja atau menjadi wanita karir dibandingkan menjadi ibu rumah tangga biasa. Hal tersebut banyak terjadi di daerah perkotaan. Sedangkan di daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakat berpendidikan rendah dan masih kental dengan adat/norma bahwa perempuan harus dirumah. Persentase perempuan Kabupaten Cirebon dalam mengurus rumah tangga sebesar 21,38 % dari jumlah penduduk (BPS 2021). Kondisi demikian membuat upaya pemberdayaan masyarakat semakin menjadi kebutuhan. Pemberdayaan merupakan upaya pemberian kesempatan dan memfasilitasi

kelompok miskin agar mereka memiliki aksesibilitas terhadap sumberdaya yang berupa: modal, teknologi, informasi, dan jaminan pemasaran, agar mereka mampu memajukan dan mengembangkan usahanya, sehingga memperoleh perbaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja demi perbaikan kehidupan dan kesejahteraan (Mardikanto et al. 2013).

Salah satu bentuk komitmen pemerintah terhadap pemberdayaan kaum perempuan adalah dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan pangan dalam rumah tangga. Implementasi dari keikutsertaan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) diantaranya ibu rumah tangga yang tidak memiliki lahan pertanian, dapat memanfaatkan lahan pekarangan untuk bercocok tanam. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini berjudul "Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lestari di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keberadaan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan (3) menyusun strategi pemberdayaan anggota kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari.

Metode

Pelaksanaan Penelitian tentang Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani melalui Optimalisasi Pekarangan Pangan Lestari telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni. Populasi penelitian ini adalah kelompok wanita tani di Kecamatan Palimanan. Penentuan desa atas rekomendasi penyuluh setempat dengan keaktifan anggota kelompok wanita tani dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan di bidang pertanian.

Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan seluruh jumlah populasi

dijadikan sampel sebanyak 53 orang anggota KWT yang ada di Kecamatan Palimanan. Hasil rekomendasi penyuluh dengan rincian kelompok wanita tani diantaranya Rukun Lestari yang berada di Desa Palimanan Timur berjumlah 20 orang, kelompok wanita tani Dewi Sri berada di Desa Lungbenda berjumlah 14 orang, dan kelompok wanita tani Nusa Indah di Desa Cengkuang berjumlah 19 orang. Jumlah populasi yang dijadikan sampel pada ketiga desa yang diteliti tersebut yakni sebanyak 53 orang wanita tani.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan penelitian berupa kuesioner. Kuesioner yang dibuat kuesioner terbuka atau kuesioner yang berisi daftar pertanyaan esai dengan kriteria jawaban yang telah ditentukan. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Setelah didapatkan angka dari hasil perhitungan SPSS 25. Kemudian nilai r hitung dari 15 responden dicocokkan dengan r tabel product moment pada taraf 5% yaitu $\geq 0,553$. Apabila hasil r hitung lebih besar dari r tabel maka butir soal tersebut dinyatakan valid. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach's alpha Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai Cronbach's alpha $\geq 0,6$ (Sugiyono, 2013), diketahui seluruh soal reliabel karena nilainya melebihi 0,6, dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 diketahui nilai alfa dari instrumen penelitian ini ialah 0,970 sehingga dikatakan reliabel.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari sumbernya yaitu melalui wawancara dengan responden sebanyak 53 orang. Data sekunder yang diambil adalah data pendukung yang berhubungan dengan penelitian dan bersumber dari instansi terkait seperti kondisi potensi wilayah, demografi, dokumentasi KWT, dokumentasi BPP Palimanan dan

monografi Kecamatan Palimanan, data dari Kantor Desa dan data dari Instansi lainnya. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan analisis inferensial menggunakan analisis regresi linier berganda. Salah satu syarat untuk menggunakan analisis regresi linear berganda adalah data harus berskala interval atau rasio. Penelitian ini menggunakan skala ordinal sehingga harus ditransformasikan menggunakan Method Succesive Interval (MSI). Persamaan regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1.1} + \beta_2 X_{1.2} + \beta_3 X_{1.3} + \beta_4 X_{1.4} + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 X_4$$

Keterangan:

Y = Keberdayaan KWT
 α = Konstanta
 $\beta_1 X_{1.1}$ = Umur
 $\beta_1 X_{1.2}$ = Lama Pendidikan
 $\beta_1 X_{1.3}$ = Lama Berusahatani
 $\beta_1 X_{1.4}$ = Luas Pekarangan
 $\beta_2 X_2$ = Fungsi Kelompok WanitaTani
 $\beta_3 X_3$ = Dukungan Layanan Penyuluhan

$\beta_4 X_4$ = Dukungan Lingkungan

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan faktor internal yang mencirikan atau mengidentitaskan seorang individu, biasanya mempengaruhi individu tersebut dalam pengambilan keputusan dan kemandirian dari individu tersebut. Responden dalam kegiatan Penelitian ini adalah ibu-ibu yang tergabung ke dalam kelompok wanita tani dan pernah menerima materi Pemanfaatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Responden memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut dalam Penelitian ini karakteristik responden yang dianalisis yaitu umur, lama bersekolah, lama berusahatani, dan luas pekarangan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Indikator	Kategori	Umur	n	(%)
1.	Umur (Tahun)	Muda	19 - 33 Tahun	6	11,32
		Dewasa	34 - 46 Tahun	30	56,60
		Tua	47 - 61 Tahun		32,08
2.	Lama Pendidikan (Tahun)	Rendah	SD	10	18,87
		Sedang	SLTP	17	32,08
		Tinggi	SLTA	23	43,40
		Sangat Tinggi	PT	3	5,66
3.	Lama berusahatani (Tahun)	Kurang Berpengalaman	≤ 5 tahun	40	75,47
		Cukup Berpengalaman	6 - 10 tahun	13	24,53
		Berpengalaman	11 - 15 tahun	0	0
		Sangat Berpengalaman	≥ 16 tahun	0	0
4.	Luas Pekarangan (m ²)	Strata I	< 1 m ²	0	0
		Strata II	1 m ² - 2 m ²	25	47,17
		Strata III	3 m ² - 5 m ²	10	18,87
		Strata IV	6 m ² - 10 m ²	12	22,64
		Strata V	> 10 m ²	6	11,32

Sumber: Data Primer (2021)

Sebagian besar responden berada pada kategori dewasa umur 34 sampai dengan 46 tahun dengan porsi

56,60 %. Produktivitas seseorang dalam hal ini wanita tani ketika melakukan suatu pekerjaan tergantung dari umurnya. Ketika umurnya semakin tua

maka produktivitas seseorang dalam melakukan pekerjaan semakin berkurang (Masalamate *et al.*, 2015). Setiawan (2010) berpendapat bahwa produktivitas kerja dikaitkan dengan tingkatan usia yang produktif, karena golongan usia muda lebih produktif dibandingkan dengan golongan usia tua. Seperti halnya yang terjadi pada responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada golongan usia sangat produktif. Sari, *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa umur memiliki peran yang penting dalam menggapai keberhasilan usaha karena umur akan mempengaruhi daya ingat, produktivitas, keberanian untuk mengambil resiko dan pola pikir dalam menerima inovasi dalam berusahatani.

Sebanyak 43,40% responden yang berpendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan anggota KWT yang berada di Kecamatan Palimanan ini sudah sangat tergolong baik. Saputra *et al.* (2016), pola fikir dan pengambilan keputusan dalam berusahatani akan ditentukan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang. Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur seseorang berperilaku dalam masyarakat, tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir dalam mengelola usahatani (Masalamate *et al.*, 2015). Sebagian besar tingkat jenjang pendidikan responden berada pada tingkat Sekolah Lanjut Tingkat Akhir (SLTA). Hal ini akan memengaruhi dalam proses penangkapan suatu informasi yang disampaikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka penyampaian informasi akan maksimal.

Lamanya berusahatani yang dilakukan sebagian besar responden yaitu terdapat 40 orang tergolong kategori kurang berpengalaman (≤ 5 tahun) sebesar 75,47%. Semakin lama seseorang dalam berusahatani, maka

pengalaman berusahatani pun semakin banyak. Pengalaman dijadikan sebuah pelajaran untuk pengambilan keputusan dalam mengambil suatu tindakan. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Farahdiba *et al.* (2020) pengalaman berusahatani merupakan faktor penting dalam menerapkan pemanfaatan lahan pekarangan. Suaedi *et al.* (2013) dengan memiliki pengalaman bertani hal ini dapat mempengaruhi terhadap cara, keahlian serta kemampuan dalam bidang pertanian.

Kategori paling tinggi yaitu strata II dengan jumlah responden sebanyak 25 orang atau 47,17 %. Hal ini sejalan dengan pendapat Metalisa (2014) & Irwan *et al.* (2015), dengan adanya lahan yang cukup luas ini dapat dijadikan salah satu keuntungan karena dengan lahan yang luas tersebut memungkinkan untuk ditanami dengan berbagai macam jenis tanaman. Sedangkan dengan lahan yang sempit atau terbatas maka beberapa teknik pemanfaatan lahan pekarangan perlu dilakukan seperti menggunakan pot, polybag, vertikultur maupun hidroponik agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Fungsi Kelompok Wanita Tani

Fungsi kelompok wanita tani dalam pengkajian ini merupakan seperangkat fungsi kelompok wanita tani yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan operasional anggota kelompok wanita tani dalam menjalankan kegiatan usahatani berdasarkan pada prinsip tiga fungsi kelompok wanita tani seperti: a) kelas belajar; b) wahana kerjasama; dan c) unit produksi. Fungsi kelompok wanita tani dalam Penelitian ini dibagi kedalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Fungsi Kelompok Wanita Tani

No.	Kategori	Kisaran Nilai	Banyak Sampel (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	0 - 40	19	35,85
2.	Sedang	41 - 80	34	64,15
3.	Tinggi	81 - 120	0	0
Jumlah			53	100

Sumber: Data Primer (2021)

Data Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bahwa fungsi kelompok wanita tani termasuk kedalam kategori sedang (64,15 %) sebanyak 34 orang, sebanyak 19 orang (35,85 %) menilai bahwa fungsi kelompok wanita tani termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa kelompok wanita tani yang ada di Kecamatan Palimanan keberadaanya cukup berperan dalam kegiatan usahatani.

Rendahnya kesadaran responden di Kecamatan Palimanan untuk melakukan kegiatan pertemuan dengan kelompok wanita tani berdampak pada peran penyuluh dalam penyampaian materi pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini juga berkaitan dengan keadaan yang sedang mengalami pandemi Covid-19 sehingga penyebaran informasi dilakukan dengan metode dan media yang menyesuaikan keadaan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kelompok wanita tani masih kurang berperan dalam kegiatan usahatani yang dilakukan oleh anggota kelompok wanita tani. Anggota dalam

kelompok wanita tani belum mampu dalam merencanakan 1) kebutuhan belajar; 2) pertemuan/musyawarah; 3) pemanfaatan sumberdaya; 4) kegiatan pelestarian lingkungan, selain itu anggota KWT belum memiliki kemampuan merencanakan kegiatan usaha seperti usaha berdasarkan analisa usaha, peningkatan usaha, peningkatan produk sesuai permintaan pasar, pengelolaan dan pemasaran hasil, hingga penyediaan jasa. Perubahan pola pikir akan dapat dicapai apabila fungsi kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi kelompok tani dapat dilaksanakan secara maksimal.

Dukungan Layanan Penyuluhan

Dukungan penyuluhan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh untuk membantu petani dalam usahataniya terdiri dari kegiatan penyuluhan, kompetensi penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan dan intensitas penyuluhan (Suyadi, 2018).

Tabel 3. Dukungan Layanan Penyuluhan

No.	Kategori	Kisaran Nilai	Banyak Sampel (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	0 – 40	21	39,62
2.	Sedang	41 – 80	32	60,38
3.	Tinggi	81 – 120	0	0
Jumlah			53	100

Sumber: Data Primer (2021)

Dukungan penyuluhan dalam kajian ini terdiri dari peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, dan kesesuaian media penyuluhan. Berdasarkan Tabel 3, bahwa sebagian besar responden menilai dukungan layanan penyuluhan masuk pada kategori sedang sebanyak 32 orang

dengan persentase 60,38 %. Serta terdapat 21 orang responden 39,62 % menilai bahwa dukungan layanan penyuluhan kedalam kategori rendah. Hal tersebut berarti bahwa layanan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak penyuluh maupun BPP belum berjalan dengan baik.

Menurut Zulvera (2014), penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu proses pendidikan non formal yang ditujukan pada orang dewasa yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia sehingga mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang berakibat kualitas kehidupan orang tersebut menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh penyuluh di Kecamatan Palimanan masih jarang dilakukan. Materi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan anggota KWT dan jarang sekali menggunakan media cetak dan media elektronik dalam kegiatan penyuluhan, sehingga anggota KWT cenderung bersikap acuh.

Media penyuluhan memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan penyuluhan. Penggunaan

media bertujuan untuk mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi dari kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di Kecamatan Palimanan seringkali hanya menggunakan metode ceramah, sehingga anggota kelompok wanita tani kurang mampu dalam memahami materi penyuluhan yang disampaikan. Selain itu dalam setiap kegiatan penyuluhan tidak ada pengawasan dan bimbingan, sehingga kegiatan atau program tidak berjalan secara berkelanjutan.

Dukungan Lingkungan

Dukungan lingkungan sosial adalah penilaian dari responden terhadap keadaan nyata di lapangan yang berhubungan dengan aktifitas kelompok tani, permodalan dan adanya kepastian harga pasar atas produk yang akan dihasilkan melalui kegiatan usahatani (Suyadi, 2018).

Tabel 4. Dukungan Lingkungan

No.	Kategori	Kisaran Nilai	Banyak Sampel (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	0 – 40	17	32,08
2.	Sedang	41 – 80	36	67,92
3.	Tinggi	81 – 120	0	0
Jumlah			53	100

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok wanita tani menilai bahwa dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi berada pada kategori sedang sebesar 67,92 %. Dukungan lingkungan fisik, dan sosial ekonomi meliputi dukungan sumberdaya lahan, dukungan lembaga agribisnis, dan dukungan pemerintah. Anggota kelompok wanita tani menilai bahwa dukungan lembaga agribisnis ini sangat dirasakan oleh responden terutama dalam proses penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang dibutuhkan oleh responden dalam kegiatan usaha pertanian.

Kecamatan Palimanan memiliki kondisi agribisnis pertanian yang sangat potensial namun belum dimanfaatkan secara optimal. Pengairan yang cukup

memadai yang bersumber dari mata air Gunung Ciremai. Sumberdaya lahan di Kecamatan Palimanan tergolong sedang (83,02 %). Lahan yang cukup memadai untuk melakukan budidaya di lahan pekarangan. Meskipun cuaca yang cukup ekstrem dengan suhu diatas > 25°C.

Dukungan pemerintah di Kecamatan Palimanan mendapat nilai sebesar 62,26 % atau 33 orang tergolong rendah. Fasilitas dan bantuan kebutuhan utama anggota kelompok wanita tani sangat mempengaruhi perilaku anggota KWT dalam melakukan usahatani. Rendahnya dukungan berupa fasilitas pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketampilan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari *et al.* (2018) bahwa untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan petani, pemerintah perlu memberikan dukungan fasilitas yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani seperti pelatihan. Bantuan penyediaan pupuk dan benih mempengaruhi perilaku anggota KWT karena untuk memberikan motivasi dan dorongan bagi anggota

KWT untuk memanfaatkan lahan pekarangan.

Keberdayaan

Keberdayaan anggota KWT dikategorikan menjadi 3 kategori berdasarkan analisis distribusi frekuensi yakni, rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian diperoleh keberdayaan anggota KWT di Kecamatan Palimanan yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Keberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani

No.	Indikator	Kategori	Kisaran Nilai	n	%
1	Kemampuan mengakses informasi	Rendah	0 - 20	28	52,83
		Sedang	21 - 40	21	39,62
		Tinggi	41 - 60	4	7,55
2	Kemampuan menerapkan teknologi	Rendah	0 - 20	12	22,64
		Sedang	21 - 40	37	69,81
		Tinggi	41 - 60	4	7,55
3	Kemampuan mengambil keputusan	Rendah	0 - 20	14	26,42
		Sedang	21 - 40	39	73,58
		Tinggi	41 - 60	0	0
Keberdayaan Anggota KWT		Rendah	0 - 80	16	30,19
		Sedang	81 - 160	33	62,26
		Tinggi	161 - 240	4	7,55

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar kemampuan dalam mengakses informasi (52,83 %) memiliki kemampuan rendah, 39,62 %. Menurut Sadono (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rendahnya kemampuan anggota KWT dalam mengakses informasi pertanian terkait dengan keterbatasan anggota KWT dalam mengakses informasi pertanian karena masih bertumpu pada informasi dari penyuluh dan sesama anggota KWT/tokoh tani/ anggota KWT dari luar desa melalui tatap muka. Hal tersebut sesuai dengan keadaan yang diperoleh dalam penelitian, rendahnya kemampuan responden dalam mengakses informasi karena keterbatasan yang dimiliki oleh responden itu sendiri sehingga responden hanya mengandalkan informasi yang diperoleh dari penyuluh dan sesama anggota KWT yang dinilai lebih berhasil.

Diketahui bahwa kemampuan anggota KWT dalam menerapkan teknologi budidaya sayuran di lahan pekarangan sebagian besar termasuk kedalam kategori sedang (69,81 %). Hasil wawancara dan hasil analisis data yang diperoleh, menunjukkan kemampuan anggota KWT dalam menerapkan teknologi budidaya sayuran di lahan pekarangan tergolong dalam kategori sedang. Sebagian besar anggota KWT sudah menerapkan teknologi budidaya sayuran di lahan pekarangan. Jika dilihat dari karakteristik responden yang sebagian besar responden termasuk kedalam kategori cukup berpengalaman dalam berusaha tani. Dalam pelaksanaan kegiatan budidaya, masih banyak responden yang belum menerapkan cara budidaya sayuran yang baik dan benar. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam penerapan teknologi budidaya sayuran masih tergolong sedang seperti menyiapkan media tanam, menyiapkan

alat dan bahan, penyemaian, pengendalian OPT, penyiraman, pemupukan susulan dan panen.

Sebagian besar kemampuan dalam mengambil keputusan (73,58 %) memiliki kemampuan sedang, 26,42 % responden memiliki kemampuan mengambil keputusan sedang dan tidak ada responden yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota KWT, sebagian besar sudah menerapkan teknologi budidaya sayuran di lahan pekarangan meskipun hanya sebagian rangkaian teknologi yang diterapkan. Pengambilan keputusan dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai budidaya tanaman ditentukan oleh keluarga anggota KWT. Keikutsertaan anggota keluarga dalam pemanfaatan lahan pekarangan akan

sangat menentukan pada proses budidaya. Luas pekarangan yang terdapat di masing-masing rumah responden sangat mempengaruhi hasil produksi. Anggota KWT yang memiliki luas lahan sempit / tanpa halaman cenderung kesulitan dalam penataan media pot/polybag.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan

Analisis secara parsial terhadap masing-masing variabel dapat diketahui bahwa umur, lama pendidikan, lama berusahatani, luas pekarangan, fungsi kelompok wanita tani, dukungan layanan penyuluhan, dan dukungan lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap keberdayaan dalam memanfaatkan lahan pekarangan ($Sig < 0,05$). Hasil pengujian dengan SPSS 25 dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Nilai	T Hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	9,508	1,183	,243	
Umur	,424	3,122	,003	Berpengaruh
Lama pendidikan	,550	1,313	,196	Tidak Berpengaruh
Lama Berusahatani	,802	1,293	,203	Tidak Berpengaruh
Luas Pekarangan	,112	,604	,549	Tidak Berpengaruh
Fungsi Kelompok Wanita Tani	,853	2,175	,035	Berpengaruh
Dukungan Layanan Penyuluhan	,961	2,260	,029	Berpengaruh
Dukungan Lingkungan	-,857	-2,522	,015	Berpengaruh
Nilai F Hitung		20,420	0,000	Berpengaruh
Adjusted R Square		0,723		

Sumber: Data Primer (2021)

Hasil analisis diperoleh bahwa indikator umur, fungsi kelompok wanita tani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberdayaan anggota kelompok wanita tani. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,723, artinya bahwa pengaruh ketujuh variabel bebas (X) terhadap variabel keberdayaan anggota kelompok wanita tani (Y) adalah sebesar 72,3 %. Sedangkan sisanya 27,7% (100% - 72,3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linear berganda.

Pengaruh Umur Pada Keberdayaan

Data Tabel 26 diketahui bahwa umur secara positif mempengaruhi keberdayaan kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi umur responden maka semakin tinggi keberdayaan. Kemudian diketahui bahwa responden di Kecamatan Palimanan rata-rata berumur 34 - 46 tahun dewasa Oleh karena itu pada usia dewasa ini anggota KWT akan lebih mudah diberdayakan maka kemampuan fisik, daya fikir dan respon akan terlihat.

Umumnya pada usia sangat produktif tingkat kemauan, semangat dan kemampuan untuk berusahatani

cenderung lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan usia yang sangat produktif, anggota KWT memiliki potensi yang cukup besar dalam pemanfaatan lahan pekarangan, semangat dan kemauannya lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang sudah tua atau sudah tidak produktif. Responden yang sudah tua cenderung kuno dan percaya kepada kebiasaan yang sudah dijalankan oleh nenek moyangnya, sehingga rasa semangat dalam menerima dan melaksanakan teknologi baru akan sulit diterima (Richa *et al.* 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hulyatussyamsiah *et al.* (2019) bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah dalam memahami informasi yang disampaikan, lebih responsif terhadap inovasi yang disampaikan dan memiliki keinginan untuk mencoba yang tinggi. Pengetahuan anggota KWT dapat ditingkatkan melalui pendidikan non formal seperti proses pemberdayaan melalui kegiatan penyuluhan.

Pengaruh Fungsi Kelompok Wanita Tani pada Keberdayaan

Fungsi kelompok wanita tani berpengaruh nyata terhadap keberdayaan kelompok wanita tani. Hasil uji beta tersebut berarti X_2 memiliki pengaruh dominan terhadap Y . Sebagian besar responden menilai bahwa fungsi kelompok wanita tani termasuk kedalam kategori sedang (60,38 %) sebanyak 32 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa kelompok wanita tani yang ada di Kecamatan Palimanan keberadaannya cukup berperan dalam kegiatan usahatani.

Sesuai dengan Permentan No. 82 Tahun (2013), yaitu kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik, selain itu kelompok tani

merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antar sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. selaras dengan hasil kajian Ella *et al.* (2019) menghasilkan fungsi kelompok tani berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan dan hasil Effendy & Mustofa (2020) kelompok tani memberikan pengaruh terhadap kelembagaan petani.

Pengaruh Dukungan Layanan Penyuluhan pada Keberdayaan

Dukungan layanan penyuluhan berpengaruh nyata terhadap peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Sebagian besar responden menilai dukungan layanan penyuluhan masuk pada kategori sedang sebanyak 32 orang dengan persentase 60,38 %. Hal tersebut berarti bahwa layanan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak penyuluh maupun BPP belum berjalan dengan baik. Semakin tinggi peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan ketersediaan informasi penyuluhan maka keberdayaan KWT akan menjadi tinggi pula.

Penyuluh pertanian menurut Wardani dan Anwarduin (2018) memiliki peran sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Penyuluh pertanian memiliki tugas melakukan pembinaan terhadap petani dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Anwarudin *et al.*, 2020). Akan tetapi keberadaan penyuluhan pertanian yang terus berfluktuasi seperti detak jantung yang naik turun (Pradiana *et al.* 2020). Harniati dan Anwarudin (2018), menyampaikan bahwa intensitas dan pemanfaatan teknologi informasi akan meningkatkan aksesibilitas petani ke pihak luar.

Pengaruh Dukungan Lingkungan terhadap Keberdayaan

Dukungan lingkungan berpengaruh nyata terhadap

peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Sebagian besar responden menilai dukungan lingkungan masuk pada kategori sedang sebanyak 36 orang dengan persentase 67,92 %. Hal tersebut berarti bahwa dukungan lingkungan yang ada di wilayah Kecamatan Palimanan berpengaruh positif. Semakin tinggi sumberdaya lahan, dukungan pemerintah dan lembaga agribisnis maka keberdayaan KWT akan menjadi tinggi pula.

Dayat dan Anwarudin (2020) melaporkan dalam penelitiannya bahwa dukungan pemerintah sudah bisa dinikmati petani seperti adanya pelatihan, bantuan modal usaha dan sarana prasarana walaupun belum optimal dan merata. Dukungan lingkungan terdiri dari sumberdaya lahan, dukungan pemerintah dan lembaga agribisnis. Dukungan pihak luar terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani sangat diperlukan dalam proses peningkatan kapasitas pengurus dan anggota kelompok tani (Ruhimat 2017).

Strategi pemberdayaan anggota kelompok wanita tani

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam berusahatani dengan memanfaatkan potensi yang ada baik dari dalam diri petani maupun lingkungannya untuk menjadikan petani yang mandiri dan berdaya saing. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa keberdayaan anggota kelompok wanita melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari berada pada kategori sedang. Dengan demikian hasil temuan ini bisa dijadikan acuan bagi penyuluh serta pemerintah dalam meningkatkan keberdayaan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Strategi dirumuskan dengan melihat hasil analisis faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan anggota KWT melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari.

Adapun strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan anggota kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari. Melakukan diskusi bersama-sama dengan melakukan pendekatan orang dewasa dan berbagi pengalaman sehingga responden dapat lebih menerima semua informasi yang disampaikan dan dapat mengadopsi suatu inovasi. Meningkatkan peran penyuluh seperti melakukan kegiatan konsultasi bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan memberikan layanan komunikasi via telepon, WhatsApp, dan media sosial lainnya. Memilih metode penyuluhan yang tepat, materi yang dipilih harus sesuai dan meningkatkan frekuensi penyuluhan. Adanya dukungan dari lembaga agribisnis dan pemerintah sebagai penyedia sarana prasarana pertanian. Meningkatkan fungsi kelompok wanita tani. Kelompok wanita tani harus berperan meningkatkan keberdayaan anggota KWT melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan anggota secara partisipatif anggota KWT mengikuti kegiatan tersebut. Ketua maupun pengurus kelompok wanita tani harus berperan menjadi leader dalam kelompok wanita tani tersebut. Ketua ataupun pengurus harus berperan menjadi pusat informasi atau jembatan anggota KWT penyuluh pertanian.

Peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani terhadap usaha bidang pertanian melalui pemanfaatan lahan pekarangan melalui: Peningkatan kemampuan memanfaatkan lahan pekarangan, peningkatan kemampuan mengakses informasi, peningkatan menerapkan teknologi, peningkatan kemampuan mengambil keputusan dilakukan dengan dukungan layanan penyuluhan dan fungsi kelompok wanita tani. Dengan demikian langkah awal yang harus dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan kelompok wanita tani yaitu dengan melihat rangking terkecil dari indikator yang terlibat dalam penelitian untuk dilakukan penyuluhan.

Petak Percontohan

Petak percontohan dapat dijadikan sebagai strategi dalam menarik perhatian anggota KWT dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Petak percontohan dapat didesain dengan beragam macam tanaman dan juga ditata dengan baik, sehingga ketika anggota KWT ataupun sasaran yang dituju melihat petak percontohan tersebut mereka merasa tergugah dan ingin menerapkan hal tersebut di lahan pekarangan rumahnya. Menanam langsung di bedengan, pot/polybag dan menggunakan teknik vertikultur terdapat beberapa macam perbedaan yaitu kemudahan dalam perawatan, keindahan dalam penataan dan keanekaragaman hasil panen.

Berdasarkan data analisis preferensi, anggota KWT lebih tertarik dengan model pertanaman vertikultur. Rak bertingkat yang tersusun bisa ditanami dengan berbagai jenis sayuran. Menambah keindahan di lahan pekarangan, sanitasi lingkungan yang cukup baik dan hasil panen dengan

kualitas bagus karena mendapat penyinaran matahari yang cukup baik. Responden sebanyak 62,5 % lebih tertarik model pertanaman vertikultur untuk tanaman bayam. Terdapat 67,5 % responden lebih tertarik model pertanaman vertikultur untuk tanaman sawi. Sebagian besar responden 57,5 % lebih tertarik model pertanaman bedengan untuk tanaman cabai dan terong. Hasil panen bayam dan terong lebih banyak di bedengan masing-masing sebanyak 2.850 gram dan 1.000 gram, serta tanaman sawi dan cabai lebih banyak di rak bertingkat masing-masing sebanyak 2.800 gram dan 1.960 gram.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Berdasarkan strategi yang telah dirumuskan, penyuluhan dilakukan secara partisipatif dimana anggota kelompok wanita tani menjadi aktor dan ikut serta dalam kegiatan. Kemudian dengan mengoptimalkan media yang ada dan dengan metode yang mudah diterapkan.

Tabel 7. Rancangan Penyuluhan

Keadaan	Tujuan	Masalah	Sasaran	Materi	Media
Anggota KWT memiliki lahan pekarangan yang sempit	Meningkatkan pemahaman mengenai budidaya lahan sempit	Rendahnya pemahaman mengenai budidaya di lahan sempit	KWT Rukun Lestari, KWT Desi Sri, KWT Nusa Indah	Budidaya secara vertikultur	Pemberian poster/leaflet
Tidak melakukan pemupukan susulan	Meningkatkan pemahaman mengenai pemupukan susulan	Rendahnya pemahaman mengenai pemupukan susulan	KWT Rukun Lestari, KWT Desi Sri, KWT Nusa Indah	Pembuatan pupuk organik limbah dapur	Ceramah dan demonstrasi cara, pemberian leaflet/brosur
Kurangnya pemahaman mengenai pengendalian hama	Meningkatkan pemahaman mengenai pengendalian hama	Rendahnya pemahaman teknis pengendalian hama	KWT Rukun Lestari, KWT Desi Sri, KWT Nusa Indah	Pembuatan pestisida nabati	Ceramah dan demonstrasi cara yang dikemas dalam video, pemberian leaflet/brosur

Sumber: Data Primer (2021)

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan

pekarangan pangan lestari (P2L) yang telah dilaksanakan di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberdayaan anggota kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari di Kecamatan Palimanan pada tingkatan sedang. Anggota kelompok wanita tani sudah mampu mengakses informasi melalui media elektronik. Mampu memanfaatkan teknologi dengan cara budidaya di lahan pekarangan cukup baik. Serta mampu mengambil keputusan dalam pemanfaatan pekarangan bersama keluarga.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan kelompok wanita tani, diantaranya adalah umur, fungsi kelompok wanita tani dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan.
3. Strategi untuk meningkatkan keberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari yaitu:
1) Melakukan diskusi bersama-sama dengan melakukan pendekatan orang dewasa dan berbagi pengalaman 2) Melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan secara intensif dengan meningkatkan kualitas penyuluhan 3) Meningkatkan fungsi kelompok wanita tani diantaranya: kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. 4) Peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani terhadap usaha bidang

pertanian melalui: Peningkatan kemampuan memanfaatkan lahan pekarangan (pengetahuan, keterampilan, sikap), peningkatan kemampuan mengakses informasi, peningkatan menerapkan teknologi, peningkatan kemampuan mengambil keputusan.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelompok wanita tani diharapkan dapat mengoptimalkan lahan pekarangan untuk menanam komoditas pertanian sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat terus meningkat dan usaha secara berkelanjutan
2. Diharapkan adanya dukungan secara keberlanjutan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kepada anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [BKP] Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2020. Petunjuk Teknis bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- [BPP] Balai Penyuluhan Pertanian. 2020. *Programa BPP Palimanan*. Kecamatan Palimanan: BPP Kecamatan Palimanan.

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Cirebon dalam Angka*. Kabupaten Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Cirebon dalam Angka*. Kabupaten Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Palimanan dalam Angka*. Kabupaten Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon.
- [RI] Indonesia, N. K. 2017. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Jakarta: Lembaran Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- [Kementerian Pertanian] Kementerian Pertanian. 2018. Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). [Diunduh pada 11 Januari 2020]. Tersedia pada: <https://www.bkp.pertanian.go.id/>
- Anwarudin O, Sumardjo, Satria A, Fatchiya A. 2020. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13(1):17-36.
- Ashari, Saptana, Purwantini, T.B. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13-30.
- Dwiratna, N. P. S., Widyassanti, A., dan Rahmah, D.M. 2016. Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari. Dharmakarya: *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 5(1), 19-22.
- Farahdiba Z., Achdiyat, Sarisewi TR. 2020. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Pasih Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. *Jurnal Inovasi Pertanian*. 1(3):535-544.
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusinessin Cianjur Regency West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2): 189-198.
- Hulyatussyamsiah S, Hartono R, Anwarudin O. 2019. Adopsi Pemupukan Berimbang Padi Sawah Melalui Penggunaan Urea Berlapis Arang Aktif. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 14(2): 1-17.
- Irwan., Sarwadi A. 2015. sLanskap Pekarangan Produktif di Permukiman Perkotaan dalam Mewujudkan Lingkungan Binaan Berkelanjutan. *Prosiding SEMNASTEK Fakultas Teknik*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Jalieli, A. 2013. Tingkat Partisipasi Dan Keberdayaan Petani Alumni Program SI-PTT Di Desa Gegesik Wetan Kabupaten Cirebon. Institut Pertanian Bogor.
- Kartika, T. 2018. Pemanfaatan Tanaman Hias Pekarangan Berkhasiat Obat di Kecamatan Tanjung Batu. Sainmatika: *Jurnal*

- Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam.* 15(1), 48–55.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Masalamate, et al. 2015. Perilaku Petani di Sekitar Hutan Lindung Soputau dan Manimprok Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Metalisa R., Saleh A., dan Tjitropranoto P. 2014. Peran Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan.* 10 (2), 158-170.
- Pambudi, P. A. 2020. Pandemi Covid-19: Refleksi Pentingnya Optimasi Lahan Pekarangan Sebagai Penyokong Kemandirian Pangan Dan Kesehatan Keluarga. *EnviroScienceteae.* 16 (3), 408–423.
- Permana. Y., Effendy. L., dan Tassim. M. B. 2020. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan menuju Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Cikedung Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian.* 1 (3), 419-428.
- Pradiana W, Anwarudin O, Maryani A. 2020. Determining Factors Of The Development Of Agricultural Extension Office As A Knot For Coordinating Agricultural Development. *International Journal Of Scientific & Technology Research (IJSTR).* 9(3): 3766-3773.
- Puspitasari, Nuralina N., Fariyanti A., dan Marendra A. K. 2018. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Petani Anggrek. *Jurnal Horikultura.* 28 (02):299-310.
- Sadono, Dwi. 2012. Model Pemberdayaan Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur Provinsi Jawa Barat. *[Disertas]*. (ID) Institut Pertanian Bogor.
- Saputra, R. C., Indardi., & Widodo, A. S. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sari, Resti Yulanda, et al. 2016. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Petani Sebelum dan Sesudah menggunakan Media Visual dan Media Audiovisual terhadap Petani di Kelurahan Telaga Samsam Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Jom Faperta:* Vol. 3 No. 1. Universitas Riau.
- Setiawan, Satrio Adi. 2010. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja Bagi tenaga kerja Terdidik di Kota Magelang. Universitas Diponegoro.
- Suaedi, Nurhilal, Musnidar I. 2013. Peran Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Pangan. *Jurnal*

- | | | |
|--|---------------------------------------|---|
| <i>Pertanian</i>
Universitas
Palopo. | <i>Berkelanjutan.</i>
Cokroaminoto | Zulvera, et al. 2014. Faktor-Faktoryang
Berhubungan Dengan
Keberdayaan Petani Sayuran
Organik di Kabupaten Agam dan
Tanah Datar, Provinsi Sumatera
Barat. <i>MIMBAR: Jurnal Sosial dan
Pembangunan</i> 30 (2): 149-158 |
|--|---------------------------------------|---|
- Suyadi S. 2018. Kepemimpinan Tokoh
Informal Dalam Peningkatan
Kapasitas Petani
Agroforestri Di Lingkungan
Taman Nasional Gunung Ciremai.
[disertasi]. Bogor: Institut
Pertanian Bogor.

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI KONSERVASI
LAHAN PADA BUDIDAYA PADI DI KECAMATAN NAGRAK KABUPATEN
SUKABUMI**

***FARMERS PERCEPTION OF APPLIED LAND CONSERVATION
TECHNOLOGY FOR RICE CULTIVATION IN NAGRAK DISTRICT,
SUKABUMI REGENCY***

Destiani^{1*}, Kusmiyati², Tri Ratna Saridewi³

Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

**E-mail: destiani79@gmail.com*

ABSTRACT

According to data from statistics, the productivity of paddy (*Oryza sativa* L.) in the sub-district of Nagrak has decreased. One of the causes is the decline in land quality due to the lack of positive perceptions of farmers on the application of land conservation technology. This study aims to determine farmers' perceptions of the application of land conservation technology in lowland rice cultivation, analyze the factors that influence farmers' perceptions, and formulate extension strategies so that farmers have positive perceptions of the application of land conservation technology. The study used descriptive analysis and factorial method. Based on the results of the study on 60 respondents, it shows that most of the farmers' perceptions, in general, are neutral, namely the application of land conservation technology has benefits for the environment but not economically and not by the habits of farmers. The factors that significantly influence the perception of farmers to consist of a length of education, the role of farmer groups, and the role of agricultural extension. The strategy to improve farmers' perceptions consists of optimizing the role of agricultural extension and farmer groups through the implementation of extension on land conservation technology in farmer groups as an effort to increase the capacity of farmers.

Keywords: farmer perception, land conservation technology, lowland rice

ABSTRAK

Menurut data dari BPS, produktivitas padi (*Oryza sativa* L.) sawah di Kecamatan Nagrak mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah penurunan kualitas lahan akibat kurang positifnya persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi sawah, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani, serta merumuskan strategi penyuluhan agar petani memiliki persepsi positif terhadap penerapan teknologi konservasi lahan. Metode penelitian adalah analisis deskriptif dan faktorial. Berdasarkan hasil pengkajian pada 60 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi petani secara umum adalah netral yaitu penerapan teknologi konservasi lahan memiliki keuntungan terhadap lingkungan namun tidak secara ekonomi dan belum sesuai dengan kebiasaan petani. Faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap persepsi petani terdiri atas tingkat pendidikan, peran kelompok tani dan peran penyuluh. Strategi untuk meningkatkan persepsi petani terdiri atas pengoptimalan peran penyuluh dan kelompok tani melalui pelaksanaan penyuluhan mengenai teknologi konservasi lahan di kelompok tani sebagai upaya peningkatan kapasitas petani.

Kata kunci: padi sawah, persepsi petani, teknologi konservasi lahan

PENDAHULUAN

Kecamatan Nagrak merupakan salah satu kecamatan yang potensial di sektor pertanian karena dominasi (46,4%) penggunaan lahannya digunakan untuk kegiatan pertanian. Kecamatan Nagrak memiliki topografi daratan yang terdiri atas 20% datar, 45% bergelombang, dan 35% berbukit (BPP 2018). Padi merupakan komoditas utama dan unggulan di Kecamatan Nagrak, 23% dari total luas wilayah Kecamatan Nagrak adalah lahan sawah (BPP 2020). Berdasarkan data yang diperoleh produktivitas padi di Kecamatan Nagrak pada tahun 2018 yaitu 6 ton/ha (BPS 2019) dan pada tahun 2020 hanya 5,65 ton/ha (BPS, 2021). Produktivitas padi di Kecamatan Nagrak menurun dan lebih rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas padi Kabupaten Sukabumi yaitu 6,04 ton/ha (BPS 2021). Berdasarkan indentifikasi wilayah dan wawancara dengan petani serta penyuluh, petani di Kecamatan Nagrak belum melaksanakan penerapan teknologi konservasi lahan secara optimal, hal ini berdasarkan pada adanya kejadian erosi di beberapa wilayah persawahan di lahan berlereng yang mengakibatkan petani mengalami kerugian akibat kehilangan hasil.

Konservasi tanah adalah penempatan setiap bidang tanah pada cara penggunaan yang sesuai dengan kemampuan tanah tersebut dan memperlakukannya sesuai dengan persyaratan yang diperlukan agar tidak terjadi kerusakan tanah (Rusdi *et al.* 2013). Terdapat beberapa metode dalam penerapan konservasi yang paling sering digunakan adalah

metode konservasi secara vegetatif dan secara mekanik (Nurmi dan Jamin 2017).

Selain dari penerapan teknologi konservasi yang tidak optimal juga ketergantungan petani terhadap bahan kimia pada budidaya padi sawah menyebabkan lahan terdegradasi sehingga produktivitas hasil panen dapat terus menurun dan petani memiliki risiko kegagalan panen akibat erosi. Menurut Bulu dan Utami (2014), penyebab rendahnya penerapan teknologi konservasi lahan adalah petani lebih mementingkan produktivitas hasil tanpa diimbangi dengan penanganan konservasi tanah. Menurut Auliyani (2020), petani enggan menerapkan praktik konservasi tanah dan air karena praktik konservasi tidak memberikan keuntungan yang signifikan secara finansial, keuntungan akan didapat oleh petani dalam jangka waktu yang panjang. Menurut Wijayanti (2011), lahan-lahan mengalami penurunan tingkat bahaya erosi (TBE) setelah dilakukan pengelolaan lahan secara konservasi.

Teknologi konservasi lahan yang dapat diterapkan pada budidaya padi yaitu dengan penanaman tanaman penguat teras, pengembalian jerami ke lahan sawah, perbaikan teras, perbaikan saluran drainase, dan penerapan teknologi *System of Rice Intensification* (SRI). Hasil studi kasus di Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa penerapan SRI dapat meningkatkan hasil panen sebanyak 30,88% (Makarim dan Ikhwan, 2013). Menurut Bulu dan Utami (2014) penanganan konservasi lahan tidak dapat difokuskan pada aspek teknis saja namun juga diperlukan pendekatan

dan pendampingan untuk meningkatkan keberdayaan dan peran kelembagaan pertanian terhadap penerapan teknologi konservasi secara sadar dan mandiri.

Rendahnya penerapan teknologi konservasi lahan di Kecamatan Nagrak kemungkinan disebabkan oleh persepsi petani yang belum positif. Berdasarkan hal tersebut diatas maka dalam kajian ini penulis mengambil judul kajian yaitu Persepsi Petani terhadap Penerapan Teknologi Konservasi pada Budidaya Padi Sawah di Kecamatan Nagrak.

Kajian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi sawah, 2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani, serta 3) Merumuskan strategi penyuluhan agar petani memiliki persepsi positif terhadap penerapan teknologi konservasi lahan. Menurut Arifin *et al.* (2017) persepsi merupakan proses ketika seseorang memilih, mengelola, menyimpan dan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dari indera-indera tersebut. Selain itu, dalam penelitiannya dikatakan bahwa persepsi secara umum dapat didefinisikan sebagai proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli, dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi faktor-faktor internal maupun eksternal masing-masing individu. Persepsi petani dapat ditinjau melalui karakteristik suatu inovasi. Terdapat lima karakteristik dari suatu inovasi yaitu: 1) Keuntungan-keuntungan relatif (*relatif advantages*); yaitu sejauhmana suatu inovasi dianggap lebih baik daripada inovasi sebelumnya.

Keuntungan relatif ini meliputi tingkat profitabilitas ekonomi, biaya yang rendah, rasa nyaman, penghematan waktu dan usaha serta insentif. 2) Kesesuaian (*compatibility*); yaitu apakah inovasi mempunyai sifat lebih sesuai dengan nilai yang ada, pengalaman sebelumnya, dan kebutuhan yang diperlukan penerima/adopter. 3) Kerumitan (*complexity*); yakni apakah inovasi tersebut dirasakan rumit untuk dipahami dan digunakan. 4) Dapat dicobakan (*triability*); yaitu suatu inovasi akan mudah diterima apabila dapat dicobakan dalam ukuran kecil. 5) Dapat dilihat (*observability*); yaitu suatu inovasi dapat disaksikan dengan mata. Semakin mudah bagi individu untuk melihat hasil sebuah inovasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsi (Aditiawati *et al.* 2014).

METODE

Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan April sampai Juni 2021 yang bertempat di Desa Nagrak Utara, Cihanjawa, dan Desa Girijaya Nagrak, Kabupaten Sukabumi.

Populasi pada penelitian ini adalah petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani yang tersebar di beberapa Desa yang terdapat di Kecamatan Nagrak. Penentuan kelompok tani ini didasarkan atas rekomendasi penyuluh BPP Nagrak yang dinilai dari kriteria keaktifan anggota dan kepemilikan lahan sawah di lahan dengan kemiringan > 25%. Jumlah populasi penelitian adalah 148 orang petani yang diambil dari tiga kelompok tani yaitu Lestari, Mina Mukti, dan Harapan Jaya. Teknik pengambilan

sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling* pada kelompok tani yang membudidayakan padi. Jumlah sampel terdiri dari 60 orang yang diperoleh melalui rumus *slovin* dengan rincian 17 orang dari kelompok tani Lestari, 13 orang dari kelompok tani Mina Mukti dan 30 orang dari kelompok tani Harapan Jaya.

Data pada penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dikumpulkan langsung dari sumber utama, yang dilakukan dengan metode: 1) Observasi, yaitu kegiatan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian; 2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab secara langsung dengan anggota kelompok tani yang menjadi sampel dalam kajian; 3) Kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis berkaitan dengan masalah kajian yang diberikan kepada anggota kelompok tani yang menjadi sampel dalam kajian. Kemudian untuk data sekunder sebagai data pendukung

diperoleh dari monografi Kecamatan Nagrak dan Desa Nagrak Utara, Cihanjawa, dan Desa Girijaya serta program Kecamatan Nagrak.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan-tujuan yang telah ditetapkan adalah menggunakan teknik-teknik analisis berikut:

1. Analisis deskriptif

Menjawab tujuan pertama dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Melalui analisis deskriptif ini, memaparkan hasil hubungan partisipasi petani dalam pelaksanaan pemupukan berimbang jagung dengan kategori kondisi rendah, sedang atau tinggi.

2. Analisis Faktor

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan sawah pada budidaya padi di Kecamatan nagrak menggunakan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji regresi berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y' = a + b_{1.1}X_{1.1} + b_{1.2}X_{1.2} + b_{1.3}X_{1.3} + b_{1.4}X_{1.4} + b_{2.1}X_{2.1} + b_{2.2}X_{2.2}$$

Keterangan

Y' = Persepsi petani

X_{1.1} = Umur

X_{1.2} = Lama pendidikan

X_{1.3} = Luas lahan garapan

X_{1.4} = Pengalaman bertani

X_{2.1} = Peran kelompok tani

X_{2.2} = Peran penyuluh

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Merumuskan strategi untuk memperbaiki persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi dianalisis menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menjabarkan upaya-upaya untuk memperbaiki persepsi petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Indikator	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Umur (tahun)	Tidak produktif (>64)	13	21,67
	Produktif akhir (40-64)	47	78,33
	Produktif awal (15-39)	0	0
Jumlah		60	100
Minimal = 40; maksimal = 80; rata-rata = 56,85			
Tingkat pendidikan	SD (1-6)	46	76,67
	SMP (7-9)	2	3,33
	SMA (10-12)	10	16,67
	Perguruan Tinggi (>12)	2	3,33
Jumlah		60	100
Minimal = 6; maksimal = 16; rata-rata = 7,43			
Lama usaha tani (tahun)	Kurang berpengalaman (<5)	1	1,66
	Cukup berpengalaman (6-10)	4	6,67
	Berpengalaman (11-15)	4	6,67
	Sangat berpengalaman (>15)	51	85
Jumlah		60	100
Minimal = 1; maksimal = 58; rata-rata 31,38			
Luas lahan Garapan (ha)	Sempit (<0.86)	43	75
	Sedang (0.86-1,5)	13	21,67
	Luas (>1,5)	2	3,3
Jumlah		60	100

Usia petani didominasi oleh usia produktif akhir 40 – 64 tahun (78,33%) dan sebanyak 51 orang (85%) berpendidikan SD. Hanya sedikit petani yang pernah menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Responden sebanyak 51 orang (85%) mempunyai pengalaman usahatani lebih dari 15 tahun. Sebanyak 45 orang (75%) responden mempunyai lahan garapan sempit yaitu kurang dari 0,86 ha. Menurut BPS, kepemilikan lahan dibawah 0,86 ha tergolong ke dalam lahan sempit, hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani responden melaksanakan usahatani pada lahan sempit.

Persepsi Petani

Persepsi petani terhadap keuntungan relatif cenderung positif pada manfaat teknis. Petani menyadari bahwa penerapan teknologi konservasi lahan dapat menghindarkan lahannya dari longsor, memperbaiki kualitas tanah, serta dapat mengatasi kekurangan air. Sedangkan untuk manfaat ekonomis, sebagian besar petani memiliki persepsi negatif karena petani merasa penerapan teknologi konservasi tidak memberikan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan budidaya secara konvensional. Selain itu, petani yang sudah pernah menerapkan pertanian organik sebagai salah satu penerapan

teknologi konservasi lahan merasa tidak mendapatkan kejelasan pasar dan jaminan harga produk yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga produk hasil pertanian konvensional. Persepsi petani terhadap tingkat kesesuaian teknologi konservasi lahan berdasarkan kondisi lingkungan dengan persepsi positif, hal ini disebabkan petani menyadari bahwa lahan budidaya padi yang digarap terletak di lahan miring yang rentan erosi serta semakin banyak petani yang menyadari bahwa penggunaan air untuk lahan pertanian mulai sulit. Persepsi petani terhadap kesesuaian teknologi konservasi lahan berdasarkan kebiasaan bertani adalah 73% petani memiliki penilaian bahwa penerapan teknologi konservasi sangat tidak praktis karena tidak sesuai dengan kebiasaan bertani yang biasa dilaksanakan. Perlu adanya perhatian lebih terhadap kondisi lahan sawah sehingga petani enggan menerapkan teknologi konservasi lahan pada lahan sawahnya.

Persepsi petani terhadap tingkat kerumitan penerapan teknologi konservasi lahan cenderung negatif hal ini disebabkan karena petani menyadari penerapan teknologi konservasi lahan membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih dibandingkan dengan budidaya secara konvensional. Penerapan teknologi konservasi lebih rumit karena petani membuat pupuk organik, pestisida nabati, dan pengendalian OPT secara mekanik. Selain itu, kebiasaan petani dengan produk kimia yang lebih instan serta rata-rata petani memiliki pekerjaan lain

selain bertani memiliki penilaian yang sangat rumit terhadap penerapan teknologi konservasi lahan. Persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan berdasarkan kemudahan untuk dicoba berdasarkan parameter dukungan pemerintah, sebagian besar petani (50%) memiliki persepsi negatif, hal ini disebabkan oleh banyaknya petani yang tidak merasakan program pemerintah seperti pelatihan atau sosialisasi mengenai teknologi konservasi lahan sehingga petani menganggap rendahnya dukungan pemerintah dan enggan mencoba menerapkan teknologi konservasi pada lahan usaha budidaya padi sawahnya. Selain itu, petani menganggap program pemerintah tidak berkelanjutan sehingga petani dalam menerapkan teknologi konservasi lahan terbatas hanya pada saat adanya program pemerintah. Program yang diberikan pemerintah berupa program pelatihan, dem area, penyediaan sarana dan prasarana, dan penyuluhan hingga pendampingan program. Persepsi petani berdasarkan kemudahan untuk mencoba penerapan teknologi konservasi sebanyak 52% petani memiliki kecenderungan positif yakni petani merasa penerapan teknologi konservasi mudah untuk diterapkan selama input produksi tersedia dan waktu yang dimiliki oleh petani cukup untuk menerapkan teknologi konservasi lahan. Sedangkan sebanyak 48% petani memiliki kecenderungan negatif karena tidak ingin mengambil risiko terhadap kegagalan yang akan terjadi

akibat penerapan teknologi konservasi karena petani merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengelola lahan dengan penerapan teknologi konservasi. Persepsi petani terhadap terhadap kemudahan untuk mengamati penerapan teknologi konservasi lahan, hampir seluruh petani responden memiliki persepsi positif bahwa penerapan teknologi konservasi pada lahan budidaya sawahnya dapat memberikan dampak positif pada lingkungan, hal ini disebabkan petani dapat merasakan perbedaan budidaya pada zaman dulu yang sesuai dengan prinsip konservasi lahan dan petani berpandangan bahwa budidaya padi pada zaman dulu lebih alami,

menguntungkan, dan beras yang dihasilkan kualitasnya lebih baik dari hasil budidaya padi zaman sekarang. Secara keseluruhan persepsi petani terhadap karakteristik inovasi teknologi konservasi lahan adalah positif karena petani mengetahui berbagai keuntungan yang didapat melalui penerapan teknologi tersebut. Namun, pada beberapa parameter petani memiliki persepsi negatif seperti pada parameter keuntungan ekonomi, kebiasaan bertani, hambatan penerapan, dan kesulitan penerapan. Petani memiliki penilaian bahwa penerapan teknologi konservasi tidak praktis dan tidak menambah keuntungan ekonomi.

Tabel 2 Persepsi petani

Indikator (%)	Parameter	Jumlah responden	
		Positif	Negatif
Keuntungan relative	Manfaat teknis	87	13
	Manfaat ekonomis	22	78
Tingkat kesesuaian	Kondisi lingkungan	78	22
	Kebiasaan bertani	27	73
Tingkat kerumitan	Dukungan pemerintah	27	73
	Kemudahan penerapan	33	67
Kemampuan untuk dicoba	Kondisi fisik lahan	50	50
	Dampak lingkungan	52	48
Kemampuan untuk diamati	Kondisi fisik lahan	63	37
	Dampak lingkungan	65	35

Faktor-faktor yang Berpengaruh

Kajian ini merupakan hasil analisis data untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penerapan konservasi lahan pada budidaya padi sawah. Analisis yang digunakan merupakan analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh antar variabel yang diukur. Faktor-faktor yang diduga memengaruhi terdiri atas faktor

internal berupa karakteristik petani meliputi umur, lama pendidikan, lama usahatani, dan luas lahan serta faktor eksternal meliputi peran kelompok tani dan peran penyuluh. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil analisis regresi linear berganda

Variabel	Koefisien regresi	t-Hitung	Sig-t
Konstanta	-4,670	-0,538	0,593
Umur ($X_{1.1}$)	0,078 ^{ns}	0,153	0,610
Tingkat pendidikan ($X_{1.2}$)	0,978 [*]	2,282	0,027
Lama usahatani ($X_{1.3}$)	-0,184 ^{ns}	-1,1662	0,102
Luas lahan ($X_{1.4}$)	0,000 ^{ns}	0,000	0,632
Peran kelompok Tani ($X_{2.1}$)	0,284 [*]	3,324	0,003
Peran penyuluh ($X_{2.2}$)	1,343 ^{**}	3,137	0,000

Sumber : Data primer diolah penulis (2021)

Keterangan :

** : nyata sig. α ($p \leq 0,001$)

* : nyata sig. α ($p \leq 0,05$)

ns : tidak nyata sig. α ($p > 0,1$)

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi linear terhadap faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi pada budidaya padi sawah di Kecamatan Nagrak terdapat 3 variabel yang menunjukkan pengaruh secara signifikan dan 3 variabel lainnya tidak memengaruhi secara signifikan dengan nilai *adjusted R*² sebesar 0,841 yang memiliki makna bahwa variabel bebas atau faktor-faktor yang dimasukkan ke dalam persamaan dapat menjelaskan hubungan dan pengaruhnya terhadap persepsi petani (variabel terikat) terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada

budidaya padi sawah sebesar 84,1%, sedangkan 15,9% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain diluar persamaan pada kajian ini.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Petani

Tingkat pendidikan petani berpengaruh nyata pada persepsi petani pada penerapan teknologi konservasi lahan (sig $\alpha \leq 0,05$) dengan arah pengaruh positif. Hal tersebut

menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendidikan yang ditempuh petani maka persepsi petani mengenai teknologi konservasi lahan pada budidaya padi akan semakin positif. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mudah. Dalam hal menerima serta memahami suatu informasi terkait teknologi serta memiliki ketertarikan untuk mencoba suatu inovasi teknologi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utama (2014) yang menyatakan bahwa lamanya pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pola pikir dan daya nalar yang baik, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh akan semakin memudahkan petani dalam memahami teknologi konservasi lahan pada budidaya padi. Lebih jauh dijelaskan oleh Suwanto dan Anantayu (2012) serta Ratsimbazafy (2012) bahwa semakin tinggi latar pendidikan petani maka wawasan dan kesadaran lingkungan akan pentingnya penerapan teknologi konservasi lahan juga akan semakin lebih baik.

Pengaruh Peran Kelompok Tani terhadap Persepsi Petani

Pengaruh peran kelompok tani terhadap persepsi petani dalam penerapan teknologi konservasi lahan menunjukkan nilai signifikan ($\text{sig } \alpha \leq 0,05$) yang berarti bahwa persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi sawah dengan arah pengaruh positif, memiliki makna bahwa pembentukan persepsi petani akan semakin positif dengan semakin tingginya peran kelompok tani, hal ini sudah tergambar dari hasil analisis deskripsi peran kelompok tani. Hasil wawancara menunjukkan bahwa wawasan petani serta penerapan teknologi konservasi sangat berkaitan erat dengan intensitas pertemuan kelompok serta pengelolaan usahatani yang disepakati bersama-sama oleh anggota kelompok tani. Sejalan dengan hasil penelitian Hadi *et al.* (2019), yang mengungkapkan bahwa peran kelompok tani berhasil mendorong anggotanya untuk menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya padi sawah yang merupakan salah satu penerapan teknologi konservasi lahan.

Peran kelompok dapat sangat berpengaruh karena biasanya berbagai program pemerintah disalurkan melalui kelompok. Salah satu program pemerintah dalam upaya mendorong petani untuk menerapkan teknologi konservasi lahan adalah pemerintah melaksanakan pembinaan pada petani melalui program Unit Usaha Pelestarian Sumber Daya Alam (UPSA). Program ini merupakan salah satu sarana penyuluhan untuk

memperagakan penerapan teknologi konservasi lahan dan peningkatan teknologi secara terpadu (Edwar 2011). Selanjutnya program pemerintah yang pernah diberikan kepada petani melalui kelompok tani adalah dem area budidaya tanaman sehat padi. Program ini merupakan salah satu program yang bertujuan untuk memotivasi petani dalam menerapkan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi (Agung *et al.* 2020). Program ini diberikan kepada kelompok tani, sehingga terlaksananya program ini serta pembentukan persepsi pada petani ditentukan oleh kelompok tani dalam mengelola program tersebut.

Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Persepsi Petani

Berikutnya, faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi sawah adalah peran penyuluh. Peran penyuluh memengaruhi secara nyata ($\text{sig } \alpha \leq 0,001$) persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi sawah dengan arah pengaruh positif, hal ini sangat masuk akal karena penyuluh merupakan tokoh yang paling dekat dengan petani. Penyuluh berperan penting dalam menentukan persepsi petani terhadap suatu teknologi pertanian. Sesuai dengan peran penyuluh sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan komunikator. Melalui intensitas dan materi penyuluhan akan menambah wawasan dan keterampilan petani, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suharyanto *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa

penyuluhan atau sosialisasi memiliki pengaruh nyata terhadap persepsi petani karena dalam proses penyuluhan terjadi transfer ilmu sehingga dapat merubah wawasan, cara berfikir petani menjadi sistematis, serta dapat mendorong penilaian terhadap inovasi baru menjadi positif. Selain itu, menurut Rantini dan Prabatmodjo (2014) menyatakan bahwa komunikasi antara petani dan penyuluh sangat memengaruhi

tanggapan petani, karena petani mendapatkan informasi mengenai usahatani melalui penyuluh. Maka dari itu peningkatan intensitas penyuluhan atau sosialisasi mengenai penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya sawah akan merubah persepsi petani yang sebelumnya negatif atau netral menjadi positif serta mau dan mampu menerapkan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi.

Strategi untuk Mengubah Persepsi Petani terhadap Penerapana Teknologi Konservasi Lahan pada Buddidaya Sawah

Strategi untuk mengubah persepsi petani agar memiliki persepsi positif terhadap penerapan teknologi konservasi sehingga petani mau dan mampu menerapkan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi sawah. Model strategi peningkatan

persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi sawah yaitu dengan memaksimalkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, adapun rincian strategi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Strategi untuk mengubah persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya sawah

Keadaan	Tujuan	Strategi
Pendidikan petani rendah	Meningkatkan kapasitas petani	Pemberian pelatihan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik petani terkait konservasi lahan
Peningkatan peran penyuluh	Meningkatkan rutinitas pertemuan, kunjungan lapangan, metode penyuluhan, serta meningkatkan kapasitas penyuluh	1. Menjadikan petani kompeten sebagai penyuluh swadaya agar kekurangan SDM dapat teratasi 2. Melaksanakan demonstrasi pembuatan pupuk dan pestisida organik di setiap kelompok tani 3. Berkoordinasi dengan Desa untuk membuat petak percontohan minimal satu untuk setiap Desa

Keadaan	Tujuan	Strategi
Peningkatan peran kelompok tani	Meningkatkan rutinitas pertemuan, melaksanakan tanams serempak, meningkatkan kapasitas petani	1. Melakukan pertemuan kelompok tani lebih rutin minimal 2 minggu sekali 2. Membuat pupuk dan pestisida organik bersama-sama di kelompok

Sumber : Data primer diolah penulis (2021)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi pada budidaya padi sawah meliputi tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani, peran kelompok tani, dan peran penyuluh. Strategi untuk mengubah persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi sawah agar menjadi positif di segala aspek yaitu melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan kelompok tani dengan materi penyuluhan yaitu sistem tanam padi *System of Rice Intensification* (SRI) dan petak percontohan, konservasi vegetatif dengan penanaman tanaman penguat teras, serta pemanfaatan bahan organik di sekitar.

Saran

Upaya untuk mengubah persepsi petani yang masih negatif atau netral terhadap penerapan teknologi konservasi lahan pada budidaya padi sawah agar menjadi positif adalah bagi penyuluh dan instansi terkait agar

berperan lebih aktif lagi melalui diskusi dan demonstrasi cara atau demonstrasi plot, sehingga diharapkan persepsi petani terhadap penerapan teknologi konservasi pada budidaya padi sawah dapat berubah menjadi positif. Bagi ketua kelompok dan anggota kelompok tani agar lebih semangat dalam berdiskusi dan melaksanakan usahatani secara bersama-sama, berkeinginan untuk mencoba suatu inovasi teknologi baru yang disampaikan kepada kelompok untuk dicoba terlebih dulu. Diharapkan adanya kajian lebih lanjut terkait penerapan teknologi konservasi lahan sehingga perubahan ke arah yang lebih baik dapat terus diupayakan oleh berbagai pihak sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Sukabumi dalam Angka 2019. Sukabumi: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik.. 2021. Kabupaten Sukabumi dalam Angka 2021. Sukabumi:

- [BPP] Balai Penyuluhan Pertanian. 2018. Program Kecamatan Nagrak Tahun 2018. Sukabumi: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Nagrak. 2020. Program Kecamatan Nagrak Tahun 2020. Sukabumi: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Nagrak.
- Aditiawati P, Rosmiati M, dan Sumardi D. 2014. Persepsi petani terhadap inovasi teknologi pestisida nabati limbah tembakau (Studi kasus pada petani tembakau di Kabupaten Sumedang). *Sosiohumaniora*. 16(2), 184–192. <http://dx.doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i2.5731>.
- Arifin HS, Fuady I, dan Kuswarno E. 2017. Analisis Faktor yang Memengaruhi Persepsi Mahasiswa terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komonikasi Dan Opini Publik*. 21(1), 88–101. <http://dx.doi.org/10.33299/jpkop.21.1.936>.
- Auliyani D. 2020. Upaya Konservasi Tanah dan Air pada Daerah Pertanian Dataran Tinggi di Sub-Daerah Aliran Sungai Gandul. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 25(3), 382–387. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.3.382>. Diunduh pada 13 Juli 2021.
- Bulu YG dan Utami SK. 2014. Persepsi Dan Motivasi Petani Mengenai Teknologi Konservasi Lahan Pertanian Berlereng Di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. BPTP: Nusa Tenggara Barat. 1066–1076. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/6846>. Diunduh pada 23 Februari 2021.
- Edwar. 2011. Pengalaman Petani Dalam Konservasi Lahan Melalui Usahatani. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*. 12(1): 88-100. <http://dx.doi.org/10.21009/PLPB.121.05>.
- Hadi S, Prayuginingsih H, dan Akhmadi AN. 2019. Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*. 15(2), 154–168. <https://doi.org/10.25015/15201918492>.
- Makarim AK dan Ikhwan. 2013. *System of Rice Intensification (SRI) dan Peluang Peningkatan Produksi Padi Nasional* [Seminar Puslitbang Tanaman Pangan]. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. <https://pangan.litbang.pertanian.go.id/en/paket-teknologi-1-system-of-rice-intensification-sri-dan-peluang-peningkatan-produksi-padi-nasional.html>. Diunduh pada 7 Juni 2021.
- Nurmi dan Jamin FS. 2017. Aplikasi Tindakan Konservasi untuk Mencegah Degradasi pada Lahan Miring [Laporan]. Gorontalo: Universitas Gorontalo. <https://repository.unng.ac.id/abdi/show/1/890/aplikasi-tindakan-konservasi-tanah-untuk-mencegah-degradasi-tanah-pada-lahan-miring.html>.
- Rantini, R.R dan H Prabatmodjo. 2014. Tanggapan petani terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 3(2): 373-380. <https://www.bappenas.go.id/files/p>

ublikasi utama/Evaluasi Impleme
ntasi Kebijakan
Lahan Pertanian Pangan Berkel
anjutan (LP2B).pdf.

- Ratsimbazafy, Cynthia L, K. Harada, dan M. Yamamura. 2012. Forest Resources Use, Attitude, and Perception of Local Residents Towards Community Based Forest Management: Case of the Makira Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation (REDD) Project, Madagascar. *Journal of Ecology and the Natural Environment*. 4(13): 321-332. <http://dx.doi.org/10.5897/JENE11.123>.
- Suharyanto, Rinaldi J, Arya NN, dan Mahaputra K. 2017. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 20(2): 111-124. <http://dx.doi.org/10.21082/jpptp.v20n2.2017.p111-124>.
- Wijayanti R. 2011. Studi Identifikasi Pengelolaan Lahan Berdasar Tingkat Bahaya Erosi (TBE) (Studi Kasus Di Sub Das Sani, DAS Juwana, Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Lingkungan*.9(2), 57–61. <http://dx.doi.org/10.14710/jil.9.2.57-61>. Diunduh pada 6 Mei 2021.

ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU DAN USAHA DALAM KAJI TERAP GOOD FARMING PRACTICES DAN APLIKASI SIDIK DI KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS

ANALYSIS OF CHANGES IN BEHAVIOR AND BUSINESS IN THE APPLICATION OF GOOD FARMING PRACTICES AND SIDIK APPLICATIONS IN PANJALU DISTRICT CIAMIS REGENCY

Aldi Prayoga^{1*}, Wardani¹, Arif Nindyo Kisworo¹

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

*Email: aldiprayoga556@gmail.com

ABSTRACT

The supply of beef cattle and beef in the country has been based on smallholder farms around 97.7%. The growth of domestic beef production (supply) during 2005-2013 continues to increase, but has not been able to keep up with the pace of demand so imports are needed. Therefore, it is necessary to have an intensive beef cattle maintenance system through good beef cattle fattening agribusiness (good farming practice). Based on this background, the objectives to be achieved are: 1). Identify the level of change in knowledge, attitudes and skills of farmers. 2). To identify the effect of using the Animal Husbandry SIDIK application in beef cattle maintenance management on the income of farmers. The research method used is the interview method through a structured questionnaire from 30 respondents. The data analysis method used extension analysis (Padmowihardjo formula, 1999), and business analysis (calculation of income level). The applied study was carried out for 40 days at the Gentra Pusaka Tunas Muda Farmer Group, which consisted of 3 treatments, namely control (P0) of traditional cattle fattening. The second treatment (P1) was fattening cattle with GFP. While the third treatment (P2) is that farmers apply GFP + Livestock Imprint Application. Evaluation of the implementation of the extension obtained the results: There was a change in knowledge of (39.58% = quite successful), skills (37.39% = quite successful), and attitudes (41.39% = quite successful). Business analysis obtained results P0 = Rp.1.214.400.00, P1 = Rp.1.376.600.00, and P2 = Rp.1.571.000.00. It can be concluded that the application of GFP and Livestock Print Applications can be recommended for beef cattle fattening efforts.

Keywords: beef cattle fattening, good farming practices, SIDIK Application

ABSTRAK

Penyediaan sapi potong dan daging sapi dalam negeri selama ini 97,7% berbasis peternakan rakyat. Pertumbuhan produksi daging sapi (supply) dalam negeri selama 2005-2013 terus meningkat, namun belum mampu mengimbangi laju permintaan (demand) sehingga diperlukan impor. Oleh karenanya perlu adanya sistem pemeliharaan sapi potong secara intensif melalui agribisnis penggemukan sapi potong yang baik (good farming practice). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai ialah : 1). Mengidentifikasi tingkat perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak. 2). Menganalisis usaha tani dalam kaji terap GFP dan aplikasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan cara pengambilan data melalui metode wawancara melalui kuesioner terstruktur dari 30 responden. analisis data menggunakan analisis penyuluhan (rumus Padmowihardjo,1999), dan analisis Usaha (perhitungan tingkat pendapatan). Kaji terap dilaksanakan selama 40 hari di Kelompok tani Gentra Pusaka Tunas Muda, yang terdiri dari 3 perlakuan yaitu kontrol (P0) penggemukan sapi secara tradisional. Perlakuan kedua (P1) penggemukan sapi dengan GFP. Sedangkan perlakuan ketiga (P2) yakni peternak menerapkan GFP + Aplikasi Sidik Peternak. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan diperoleh hasil : Terjadi perubahan pengetahuan sebesar cukup berhasil 39,58 %, keterampilan cukup berhasil 37,39 %, dan sikap cukup berhasil 41,39%. Analisis Usaha diperoleh hasil P0 = Rp.1.214.400,00, P1 = Rp.1.376.600,00, dan P2 = Rp.1.571.000,00. Dapat disimpulkan penerapan GFP dan Aplikasi Sidik Peternak dapat direkomendasikan untuk usaha penggemukan sapi potong.

Kata Kunci: aplikasi Sidik, penggemukan sapi potong, good farming practice

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor yang sangat penting, diantaranya dalam hal peningkatan sumberdaya manusia melalui penyediaan pangan hewani yang berkualitas, disamping itu dalam bidang ekonomi sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Seiring berjalannya waktu dengan semakin besarnya jumlah penduduk, pemahaman masyarakat akan pentingnya konsumsi makanan bergizi serta berkembangnya gaya hidup yang semakin tinggi. Hal ini berakibat terhadap permintaan produk peternakan yang semakin tinggi pula. Ini menunjukkan bahwa kedepan usaha sektor peternakan adalah usaha yang menjanjikan dan memiliki peluang usaha yang sangat sangat potensial.

Sapi adalah hewan ternak terpenting dari jenis-jenis hewan ternak yang dipelihara manusia sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan manusia lainnya. Ternak sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu, dan kulitnya menghasilkan 85% kebutuhan kulit untuk sepatu. Sapi adalah salah satu genus dari Bovidae. Ternak atau hewan-hewan lainnya yang termasuk famili ini ialah bison, banteng (*Bibos*), kerbau (*Bubalus*), kerbau afrika (*Syncherus*), dan anoa (Pane 1993).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2019, penyediaan sapi potong dan daging sapi dalam negeri selama ini 60 % berbasis peternakan rakyat. Pertumbuhan produksi daging sapi (*supply*) di dalam negeri dari tahun 2015-2016 terus meningkat, namun belum mampu mengimbangi laju permintaan (*demand*) yang semakin meningkat, sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut diperlukan impor. Kebutuhan daging sapi secara nasional pada tahun 2016 sebesar 518 ribu ton, untuk penyediaannya dipenuhi dari produksi dalam negeri (69,67%) dan impor (30,33%). Impor daging sapi pada tahun

2016 cenderung naik bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebanyak 160 ribu ton dan berdasarkan angka sementara realisasi impor tahun 2019 yaitu bulan Mei sudah mencapai 73,5 ribu ton.

Dalam peningkatan produksi daging sapi secara optimal perlu adanya sistem pemeliharaan sapi potong secara intensif melalui agribisnis penggemukan sapi potong yang baik (*good farming practice*). *Good Farming Practice* (GFP) merupakan cara beternak yang baik dan benar, yang memperhatikan lingkungan dan memenuhi standar minimal sanitasi dan kesejahteraan ternak. GFP juga termasuk di dalamnya aturan yang berlaku di lingkungan, hygiene atau sanitasi, kesejahteraan ternak, identifikasi, registrasi ternak, serta kesehatan ternak (DAFRD 2001).

Aspek-aspek utama dalam GFP yaitu manajemen nutrisi, manajemen lahan rumput, perlindungan sungai dan sumber air, pemeliharaan habitat liar, pemeliharaan batas peternakan, penggunaan pestisida dan bahan kimia yang berhati-hati, perlindungan situs-situs bersejarah, pemeliharaan penampakan visual peternakan dan lingkungannya, pemeliharaan catatan peternakan, kesejahteraan ternak, hygiene atau sanitasi, tidak menggunakan bahan yang dilarang, penggunaan obat hewan yang bertanggung jawab dan pengetahuan peternak tentang GFP. Ruang lingkup pedoman budidaya ternak sapi potong yang baik meliputi sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan dan pengawasan (Ditjen PKH 2016).

Kecamatan Panjalu merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat yang memiliki luas wilayah 5.063,067 ha. Kecamatan Panjalu terletak di bagian Utara Kabupaten Ciamis yang berjarak 40 km dari Ibu Kota Kabupaten, meliputi 8 (delapan) desa. Batas wilayah Kecamatan Panjalu sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rawa Kecamatan Lumbung, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banjarangsana

Kecamatan Panumbangan, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri, sedangkan sebelah Selatan dibatasi oleh Gunung Syawal. Dengan jumlah ternak sapi sebanyak 812 ekor dan produksi daging sapi sebesar 120.900 kg pada tahun 2019. Usaha peternakan di Kecamatan Panjalu cukup potensial walaupun bukan merupakan usaha pokok. Faktor lingkungan sangat mendukung dalam kegiatan usaha peternakan sapi dimana tersedianya pakan untuk ternak tersebut. Faktor lingkungan tersebut yaitu didukung dengan keadaan topografi yang terdiri atas pedataran dan pegunungan dengan ketinggian 700-800 mdpl dan jumlah penduduk sebanyak 50.457 orang (BPP 2020).

Berdasarkan kajian hasil survei sebagian besar peternak sapi di Kecamatan Panjalu masih melaksanakan teknis penggemukan sapi secara tradisional dengan belum memperhatikan manajemen pemeliharaan sapi yang baik yakni belum adanya kebiasaan peternak dalam pencatatan usaha peternakan sapi potong. Namun jika dianalisis dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Panjalu sangat masif dalam penggunaan alat komunikasi ponsel android untuk sehari-harinya tidak terkecuali para peternak. Oleh karena itu berdasarkan latar bakang tersebut penulis mengangkat judul yakni "Analisis Perubahan Perilaku dan Usaha Dalam Kaji Terap Good Farming Practices dan Aplikasi Sidik di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis". Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : 1). Mengidentifikasi tingkat perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak dalam sistem agribisnis penggemukan sapi potong. 2). Menganalisis usaha tani dalam kaji terap GFP dan aplikasi Sidik.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada April 2021 di Dusun Baros Desa Ciomas

Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Materi yang diberikan pada kegiatan penyuluhan adalah penerapan GFP pada agribisnis penggemukan sapi potong melalui penggunaan aplikasi Sidik (Sistem Identifikasi dan Recording Ternak) berbasis android ponsel di Kelompok Genta Tunas Muda.

Materi GFP yang telah diberikan dalam penyuluhan terdiri dari:

- a) pola pemeliharaan penggemukan sapi potong di Kelompok Genta Pusaka Tunas Muda dijalankan secara intensif atau kereman yakni sapi potong dipelihara dalam kandang dari awal kedatangan sapi bakalan sapi masa panen tiba;
- b) kesehatan dan kesejahteraan hewan. Materi aspek kesehatan yakni seputar manajemen kesehatan hewan (pemberian obat cacing tiap tiga bulan sekali, pemberian vitamin B Kompleks, dan antibiotic. Kesejahteraan hewan diberikan materi seputar lima prinsip *animal welfare*: 1) *freedom from hunger and thirst* atau bebas dari rasa lapar dan haus, 2) *freedom from discomfort* atau bebas dari rasa panas dan tidak nyaman, 3) *freedom from pain, injury, and disease* atau bebas dari luka, penyakit & sakit, 4) *freedom from fear and distress* atau bebas dari rasa takut dan penderitaan, dan 5) *freedom to express normal behavior* dan bebas mengekspresikan perilaku normal dan alamiahnya);
- c) manajemen rekording ternak yakni diberikan materi mengenai pentingnya manajemen pencatatan ternak dalam usaha penggemukan sapi potong dan jenis-jenisnya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini Metode kuantitatif dengan cara pengambilan data melalui metode wawancara melalui kuesioner terstruktur dari 30 responden. Kaji terap telah dilaksanakan di Kelompok Ternak Genta Pusaka Tunas Muda, Desa Ciomas, Kabupaten Ciamis. Kaji terap menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan tiga perlakuan

dan tiga ulangan (U1,U2,U3). Dilanjutkan dengan Analisis Sidik Ragam (*One Way Anova*) untuk mengetahui pengaruh penerapan GFP terhadap pertambahan bobot badan sapi. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data skunder (kuesioner). Analisis Data, menggunakan analisis deskriptif dan analisis usaha meliputi BEP, R/C ratio, dan B/C ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Panjalu terletak di bagian Utara Kabupaten Ciamis yang berjarak 40 km dari Ibu Kota Kabupaten, meliputi 8 desa. Luas wilayah Kecamatan Panjalu 5.063 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 50.457 orang. Keadaan topografi terdiri atas pedataran dan pegunungan dengan ketinggian 700-800 mdpl. Geografis wilayah Kecamatan Panjalu berada pada 108°27'08" Bujur Timur dan sampai dengan 7°13'56" Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebelah Timur yaitu Desa Rawa Kecamatan Lumbung, sebelah Barat yakni Desa Banjarangsana Kecamatan Panumbangan, sebelah Utara yaitu Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri dan sebelah Selatan ialah Gunung Syawal.

Penduduk Kecamatan Panjalu berjumlah 50.810 orang yang terdiri atas Laki-laki 25.658 orang (50,517%), Perempuan 25.152 orang (49,482%) dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) yaitu 13.735.

Sumberdaya Alam di Kecamatan Panjalu mempunyai luas lahan 5.063.037 ha, terdiri atas lahan sawah 1.270 ha (25,08%) dan lahan kering 3.793,037 ha (74,92 %). Data usahatani di Kecamatan Panjalu diperoleh melalui beberapa petani responden dan laporan dari para penyuluh dan petugas di lapangan, tingkat desa dan hasil evaluasi kegiatan berdasarkan komoditas yang diusahakan oleh para petani. Salah satu komoditas yang dikelola oleh pelaku utama usaha pertanian adalah tanaman pangan, yang meliputi padi, palawija, dan hortikultura.

Komoditas sub sektor peternakan yang diusahakan di Kecamatan Panjalu antara lain yaitu sapi potong (812 ekor), sapi perah (67 ekor), kambing & domba (7.236), kerbau (69), ayam buras (18.500), ayam petelur (11.600), ayam ras pedaging (60.615), dan itik (2.600). Sedangkan jenis ternak lainnya yang hanya sebagai sambilan.

Kelembagaan penyuluhan terdiri dari pelaku utama dan usaha pertanian di Kecamatan Panjalu yaitu Kelompoktani, Gabungan Kelompoktani, Koperasi Tani, dan Asosiasi. Jumlah kelompok di Kecamatan Panjalu sebanyak 132 Kelompok. Sedangkan jumlah Gabungan Kelompoktani (Gapoktan) di Kecamatan Panjalu sebanyak 8 Gapoktan di 8 desa.

ANALISIS PENYULUHAN

Analisis penyuluhan dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak dalam menerapkan GFP agribisnis penggemukan sapi potong. Perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak digunakan sebagai dasar untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Keberhasilan penyuluhan diukur menggunakan instrumen penyuluhan yakni berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari *pre test* dan *post test* yang digunakan untuk mengukur skor peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak dalam menerapkan GFP agribisnis penggemukan sapi potong.

Analisis awal dilaksanakan sebelum peternak mendapatkan materi penyuluhan tentang penerapan GFP agribisnis penggemukan sapi potong di Kelompoktani Gentra Pusaka Tunas Muda yang bertujuan mendapatkan data awal rekapitulasi *pre test* tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak. Adapun data hasil *pre test* tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil *Pre Test* Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

No	Aspek Penilaian	Pre Test		
		Jumlah Nilai	Jumlah Nilai Maksimal	Prosentase (%)
1.	Pengetahuan tentang GFP	603	1200	50,25
2.	Keterampilan penerapan GFP	171	360	47,50
3.	Sikap (menerima/menolak) GFP	138	360	38,00

Sumber : data primer terolah

Analisis akhir dilaksanakan setelah peternak mendapatkan materi penyuluhan tentang penerapan GFP agribisnis penggemukan sapi potong.

Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh data akhir rekapitulasi *post test*. Hasil *post test* tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil *Post Test* Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

No	Aspek Penilaian	Pre Test		
		Jumlah Nilai	Jumlah Nilai Maksimal	Prosentase (%)
1.	Pengetahuan tentang GFP	1078	1200	89,83
2.	Keterampilan penerapan GFP	306	360	85,00
3.	Sikap (menerima/menolak) GFP	287	360	79,72

Sumber : data primer terolah

ASPEK PENGETAHUAN

Hasil yang didapat bahwa jumlah nilai *pre test* pengetahuan responden terhadap penerapan *Good farming practice* (GFP) yakni 603 dengan persentase 50,25 %. Setelah dilakukannya penyuluhan, pengetahuan responden mengalami peningkatan dan perubahan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai *post test* dengan jumlah nilai sebesar 1.078 dengan persentase 89,83 %. Hasil akhir (*pre test dan post test*) dari aspek pengetahuan dapat dijadikan penentuan apakah penyuluhan tersebut berhasil atau tidak. Menurut Padmowihardjo (1999), penentuan hasil penjumlahan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 N &= \frac{\sum \text{Nilai post test} - \sum \text{Nilai pre test}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{1078 - 603}{1200} \times 100\% \\
 &= 39,58\%
 \end{aligned}$$

sehingga dari perhitungan tersebut telah dibuktikan bahwasanya terjadi peningkatan perubahan tingkat pengetahuan petani yakni sebesar 39,58 % dalam kategori cukup berhasil.

ASPEK KETERAMPILAN

Hasil yang didapat bahwa jumlah nilai *pre test* keterampilan responden terhadap penerapan *Good farming practice* (GFP) yakni 171 dengan persentase 47,50 %. Setelah dilaksanakan penyuluhan, keterampilan responden mengalami peningkatan dan perubahan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai *post test* dengan jumlah nilai sebesar 306 dengan persentase 85,00 %. Hasil akhir (*pre test dan post test*) dari aspek keterampilan dapat dijadikan penentuan apakah penyuluhan tersebut berhasil atau tidak. Menurut Padmowihardjo (1999), penentuan hasil penjumlahan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\sum \text{Nilai post test} - \sum \text{Nilai pre test}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{306-171}{1200} \times 100\%$$

$$= 37,39 \%$$

sehingga dari perhitungan tersebut telah dibuktikan bahwasanya terjadi peningkatan perubahan tingkat keterampilan petani sebesar 37,39 % dalam kategori cukup berhasil.

ASPEK SIKAP

Hasil yang didapat bahwa jumlah nilai *pre test* sikap responden terhadap penerapan GFP yakni sebesar 314 dengan persentase 34,90 %. Setelah dilaksanakan penyuluhan, sikap responden mengalami peningkatan dan perubahan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai *post test* dengan jumlah nilai sebesar 764 dengan persentase 106,2 %. Hasil akhir (*pre test dan post test*) dari aspek sikap dapat dijadikan penentuan apakah penyuluhan tersebut berhasil atau tidak. Menurut Padmowihardjo (1999), penentuan hasil penjumlahan dapat

menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\sum \text{Nilai post test} - \sum \text{Nilai pre test}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{287-138}{1200} \times 100\%$$

$$= 41,39 \%$$

Sehingga dari perhitungan tersebut telah dibuktikan bahwasanya terjadi peningkatan dan perubahan sikap petani yang signifikan yakni sebesar 41,39 % dengan kategori cukup berhasil.

ANALISIS USAHA

Analisis usaha dibutuhkan untuk mengetahui apakah hasil kaji terap yang dilaksanakan jika dilihat secara ekonomi dapat dirkomendasikan atau tidak kepada peternak, maka kaji terap harus dianalisis secara ekonomi untuk mengetahui perbedaan keuntungan antara perlakuan dengan control. Hasil dari analisis usaha penerapan *Good Farming Practice* (GFP) agribisnis penggemukan sapi potong dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Analisis Usaha

No	Analisis Usaha	Perlakuan		
		PO	P1	P2
		Tradisional	GFP	GFP+SIDIK
1.	Pendapatan (rp)	1.214.400	1.376.600	1.571.000
2.	R/C ratio	1.023	1.025	1.024
3.	B/C ratio	0,023	0,025	0,024
4.	BEP harga	58.650	58.516	58.598
5.	BEP produksi	866	892	1.082

Sumber : data primer terolah

Tabel 3 menunjukkan analisis usaha dari ketiga perlakuan kaji terap, perlakuan yang lebih menguntungkan adalah perlakuan ketiga (P2) karena memberikan pendapatan yang lebih tinggi yaitu Rp 1.571.000,00 sedangkan perlakuan dengan pendapatan tertinggi kedua yakni perlakuan kedua (P1) dengan pendapatan sebesar Rp 1.376.600,00 dan pendapatan dengan jumlah

terkecil yakni perlakuan pertama (P1) sebesar Rp 1.214.400,00. Dari ketiga perlakuan terdapat selisih nilai pendapatan yakni P0 dengan P1 sebesar Rp 162.200,00. Kemudian P1 dengan P2 sebesar Rp 194.400,00. Sehingga untuk rekomendasi usaha penggemukan sapi dengan keuntungan paling tinggi yaitu pada perlakuan ketiga (P2) dengan keuntungan sebesar Rp 1.571.000,00.

R/C ratio digunakan untuk mengetahui penerimaan dibandingkan dengan pengeluaran. R/C rasio masing-masing perlakuan P0 (1,023), P1 (1,025), P2 (1,024), dengan demikian masing-masing perlakuan ini berarti menguntungkan karena nilai R/C rasio > 1 . Namun karena nilai R/C rasio lebih P1, lebih besar dibandingkan P0 dan P2, maka P1 dapat direkomendasikan dalam pengembangan usaha sapi potong.

B/C rasio digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha. B/C rasio perlakuan P0 (0,023) yang berarti setiap pengeluaran Rp 1000 akan menghasilkan keuntungan Rp 23. P1 (0,025) yang berarti setiap pengeluaran Rp 1000 akan menghasilkan keuntungan Rp 25. P2 (0,024) yang berarti setiap pengeluaran Rp 1000 akan menghasilkan keuntungan Rp 24. Dilihat dari B/C rasio ketiga perlakuan menguntungkan, namun karena nilai B/C rasio P1 lebih besar dari P0 dan P2 maka P1 direkomendasikan dalam pengembangan usaha sapi potong.

Titik impas atau *Break Event Point (BEP)* harga antara perlakuan P0 (Rp 58.650,-), P1 (Rp 58.516,-), P2 (Rp 58.598,-) artinya bahwa P0 dengan total produksi 886 kg, pencapaian titik impas jika harga produk Rp 58.650,-/kg. P1 dengan total produksi 892 kg, titik impas akan tercapai bila produk dijual dengan harga Rp 58.516,-/kg dan P2 dengan total produksi 1.082 kg, titik impas akan tercapai bila produk dijual dengan harga Rp 58.598,-/kg. Dilihat dari nilai titik impas atau BEP harga ketiga perlakuan efisien, namun yang lebih efisien dan direkomendasikan ialah

pada perlakuan P2 yakni dengan nilai BEP harga sebesar Rp 58.598,00.

Titik impas atau *Break Event Point (BEP)* produksi: a). BEP produksi P0 (866 kg) dibandingkan dengan BEP harga sebesar Rp 58.650,00 per kg. Artinya produksi bobot badan sapi potong P0 yang harus dicapai sebesar (866 kg) untuk mencapai titik impas dengan harga penjualan minimal Rp 58.650,00. Jika peternak ingin mendapatkan keuntungan apabila dapat menjual ternaknya dengan harga jual $>$ Rp 58.650,00 per kg per ekor, jika harga jualnya Rp 60.000,00 per kg per ekor maka peternak telah mendapatkan keuntungan. b).

BEP produksi P1 (892 kg) dibandingkan dengan BEP harga sebesar Rp 58.516,00 per kg. Artinya produksi bobot badan sapi potong P1 yang harus dicapai sebesar P1 (892 kg) untuk mencapai titik impas dengan harga penjualan minimal Rp 58.516,00. Jika peternak ingin mendapatkan keuntungan apabila dapat menjual ternaknya dengan harga jual $>$ Rp 58.516,00 per kg per ekor, jika harga jualnya Rp 60.000,00 per kg per ekor maka peternak telah mendapatkan keuntungan. c). BEP produksi P2 (1.082 kg) dibanding dengan BEP harga sebesar Rp 58.598,00 per kg. Artinya produksi bobot badan sapi potong P2 yang harus dicapai sebesar 1.082 untuk mencapai titik impas dengan harga penjualan minimal Rp 58.598,00. Jika peternak ingin untung harus dijual $>$ Rp 58.598,00 per kg per ekor, jika harga jualnya Rp 60.000,00 per kg per ekor maka peternak telah mendapatkan keuntungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pengetahuan peternak meningkat dengan persentase 39,58 % berada pada kriteri Cukup Efektif

atau Berhasil. Sikap peternak meningkat dengan persentase 37,50 % berada pada Cukup Efektif atau Berhasil. Dan keterampilan peternak juga meningkat dengan persentase 41,39 % berada pada kriteria

- Cukup Efektif atau Berhasil.
2. Penggunaan Aplikasi Sidik Peternakan dalam manajemen pemeliharaan sapi potong berpengaruh terhadap pendapatan peternak yakni sebesar Rp 1.571.000,00 dengan persentase hasil penilaian aspek GFP yakni sebesar 80 %.

Saran

Saran yang diberikan dari hasil penelitian ini yaitu untuk mendukung peningkatan kesejahteraan peternak dalam agribisnis penggemukan sapi potong yakni penulis merekomendasikan agar adanya tindak lanjut dari *stakeholder* terkait terhadap penerapan *Good Farming Practice* (GFP) melalui manajemen *recording* ternak yakni dengan mendesiminasikan aplikasi Sidik (Sistem Identifikasi dan *Recording* Ternak).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Volume Impor Daging Sapi di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Tren Produksi Daging Sapi di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Klasifikasi Kelas Umur Berdasarkan Angkatan Kerja Nasional*. [online] <http://bps.co.id> [27 Juni 2021].
- [BPP] Balai Penyuluhan Pertanian. 2020. Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan Panjalu. Ciamis: BPP.
- [DAFRD] *Department of Agriculture, Food and Rural Development*. 2001. *Good Farming Practice (GFP)*. Irlandia.
- [DITJENPKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. *Manajemen Agribisnis Penggemukan sapi potong*. Jakarta.
- Pane, I. 1993. *Pemuliaan Ternak Sapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Padmowihardjo, 1996. *Evaluasi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.



Alamat :

Jurusan Pertanian

Jln. Aria Surialaga No.1 Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat
Kota Bogor – 16119